

**INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN
TERHADAP MASYARAKAT
“Telaah Pondok Pesantren Riyadlul Anwar, Ketangga Kateng Praya Barat
Lombok Tengah” Tahun 2012**



**Oleh:
Muh. Zakaria, S.Pd.I
NIM.: 099.131.15**

Tesis

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2012**

INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN

TERHADAP MASYARAKAT

**“Telaah Pondok Pesantren Riyadlul Anwar, Ketangga Kateng Praya Barat
Lombok Tengah” Tahun 2012**



Oleh:

Muh. Zakaria, S.Pd.I

NIM.: 099.131.15

Pembimbing:

Drs. Hujair AH. Sanaky, MSI.

Tesis

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2012



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 403/PS-MSI/Peng./V/2012

TESIS berjudul : **INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN TERHADAP MASYARKAT “Telaah Pondok Pesantren Riyadlul Anwar, Ketangga Kateng Praya Barat Lombok Tengah Tahun 2012”**

Ditulis oleh : Muh. Zakaria

N. I. M. : 09913115

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 5 Mei 2012
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER STUDI ISLAM
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muh. Zakaria
 Tempat/tgl.lahir : Pao' Lombok Lombok Timur, 15 Desember 1985
 N. I. M. : 09913115
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN TERHADAP MASYARKAT "Telaah Pondok Pesantren Riyadlul Anwar, Ketangga Kateng Praya Barat Lombok Tengah Tahun 2012"**

Ketua	: Dr. H. Imam Effendi, MA	 (.....)
Sekretaris	: Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag	 (.....)
Pembimbing	: Drs. H. Hujair A.H. Sanaky, MSt	 (.....)
Penguji	: Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA	 (.....)
Penguji	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	 (.....)



UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 April 2012

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **82,50 / A-**



Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1006/PS-MSI/ND/IV/2012

TESIS berjudul : **INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN TERHADAP MASYARKAT “Telaah Pondok Pesantren Riadlul Anwar, Ketangga Katung Praya Barat Lombok Tengah Tahun 2012”**

Ditulis oleh : Muh. Zakaria

NIM : 09913115

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 25 April 2012
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA





MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **INTERNALISASI NILAI KEAGAMAAN PONDOK**
PESANTREN TERHADAP MASYARAKAT “Telaah
Pondok Pesantren Riadul Anwar, Ketangga Kateng Praya
Barat Lombok Tengah” Tahun 2010/2012.

Ditulis Oleh : Muh. Zakaria, S.Pd.I

NIM : 08913072

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Januari 2012
Pembimbing

Drs. Hujair AH. Sanaky, MSI.

MOTTO:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Ar-Rum 30:30).

PERSEMBAHAN

*Persembahan yang setinggi-tingginya saya haturkan kepada:
Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya.*

Tesis Ini Saya persembahkan Kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda H. Abdul Aziz dan Ibunda Hj. Marhamah yang kerana do'a kasih dan ketulusannya dalam mendidik Saya, semoga setiap tetesan keringat yang mengucur dicatat oleh Allah SWT dan mendapat balasan Kebaikan di dunia sebagai amal kebaikan yang terus mengalir menuju Jannatul Firdaus. Amin.
2. Kakak dan Adik-Adik Ku, H. Sukron, Aziziah, Zulhijjah, Abdul Muis, dan Zamhariro.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis berpedoman pada buku "Pedoman Transliterasi Arab Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor. 157/1987 dan 0543.b/UU/1987.

Adapun pedomannya adalah sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif		tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	za	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	za'	Z	zet
س	sin	S	es

سین	syin	Sy	es dan ye
صاد	şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
داد	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
فا	Fa	F	ef
قا	qaffa	Q	qi
كا	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	w	w
هـ	Ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap (karena syaddah), ditulis rangkap

متعقدین ditulis *muta'addim*

عادة ditulis *'iddah*

III. Ta'marbūtah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

IV. Vokal Pendek

_____ (fathah) ditulis a

_____ (kasrah) ditulis i

_____ (dammah) ditulis u

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif

جاهلية

2. Fathah + ya' mati

يسعى

3. Kasrah + ya' mati

مد يد

4. Dammah + waw mati

فروض



ditulis ā

ditulis *jāhiliyyah*

ditulis ā

ditulis *was'ū*

ditulis ī

ditulis *ma'did*

ditulis ū

ditulis *fu'ūd*

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai

بينكم

ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis au

قول

ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan apostrof

أنتم

ditulis *a'antum*

أعدت

ditulis *u'iddat*

لأن شكرتم

ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sambung alif + lam

Kata sandang "ل" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-". Baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

النساء

ditulis *an-Nisā'*

القرآن

ditulis *al-Qur'ān*

IX. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول

ditulis *Wa mā Muhammadum illā rasūl*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat *Ilahi Rabbi* yang senantiasa melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. *Shalawat* serta *salam* semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Penyusun dapat menyelesaikan tesis ini, setelah melalui proses panjang dan berliku-liku, terselesaikannya tesis ini merupakan kelegaan yang luar biasa, karena penyusun dapat menjalankan salah satu amalan agama yaitu menuntut ilmu dan salah satu bakti melaksanakan amanah orang tua tersayang yang penyusun hormati.

Selama proses penyusunan tesis ini, banyak pihak yang dengan tulus ikhlas membantu penyusun, baik berupa moral, tenaga, masukan, dan pengarahan-pengarahan yang sangat penting artinya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda yang sampai hari ini dan sampai kapanpun aku hormati dan cintai H. Abdul Aziz dan ibunda tercinta Hj. Marhamah atas setiap tetes keringat dan air mata serta pengorbanan, banting tulang untuk membiayai ananda, mensupport dan selalu mendo`akan ananda di setiap sujud dengan keikhlasan yang luar biasa. dengan kata dan ucapan ini yang sekiranya

mampu menggambarkan rasa hormat, bakti ananda dan segala sujudku ananda bersimpuh mengucapkan terima kasih tiada batasannya dan henti-hentinya.

2. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Hujair AH. Sanaky, MSI. Sebagai dosen pembimbing dalam penyusunan tesis ini yang telah berkenan meluangkan waktu hingga tenaga untuk membimbing, memberikan arahan-arahan, saran-saran serta koreksi dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Drs. H. Asmuni Mth, dan Para dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan sumbangsih keilmuan dan wacana kepada penyusunan.
7. Para staf PPs MSI UII yang telah memberikan pengabdianya kepada kampus ini dengan penuh kesabaran menyuguhkan pelayanan yang maksimal pada mahasiswa. Pak anwan, mbak anik, mbak ana,mbak silvi, mbak tini, mbak herni, terima kasih.
8. Sahabat seperjuangan yang telah memberikan sumbangsih pemikikiran melalui diskusi-diskusi di setiap hari, Isfi Sholihah S.sos.I, MSI, Erlan Muliadi, MSI, Munawir Sazali, MSI, dan masih banyak lagi teman-teman yang tidak bisa

penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberi dorongan serta sumbangsih pikirannya dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT meridhai dan memberikan balasan atas jasa-jasa mereka semua dengan kebaikan yang berlipat ganda. Demikianlah semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun sendiri dan bagi semua pembaca pada umumnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN <i>MOTTO</i>	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	13
E. Teknik Penulisan.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka.....	17
B. Kearangka Teori.....	21
1. Tori Tentang Internalisasi Nilai Agama	21
2. Nilai Keagamaan Dalam Kehidupan Masyarakat	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Obyek Penelitian	47
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

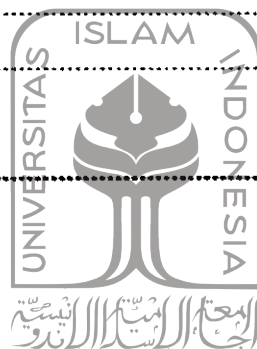
A. Deskripsi Penelitian	52
1. Tahap Sosialisasi dan Pengetahuan Suasana Lingkungan Kehidupan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Religius dan Nyaman.....	56
2. Tahap Pemahaman dan Pembiasaan Nilai pendidikan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar	62
3. Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng Terhadap Masyarakat.....	66
B. Pembahasan	
1. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Baik Internal Maupun Eksternal Pondok	68
a) Tahap Sosialisasi dan Pengetahuan Suasana Lingkungan Kehidupan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Religius dan Nyaman.....	72

b) Tahap Pemahaman dan Pembiasaan Nilai pendidikan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar	81
c) Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng Terhadap Masyarakat	89
2. Bentuk Nilai Keagamaan Masyarakat Kateng Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.....	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112

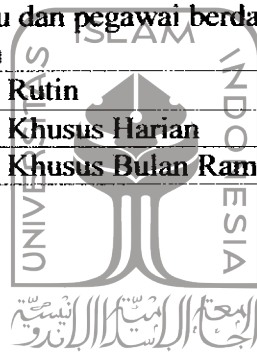
DAFTAR PUSTAKA.....	114
----------------------------	------------



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

NO	NAMA	Halaman
Gambar	Tori Tentang Internalisasi Nilai Agama	27
	Profil madrasah dan sarana prasarana	Lampiran
	Data pendidikan dan tenaga kependidikan	Lampiran
	Data pendidik tahun Pelajaran 2011/2012	Lampiran
	Data pegawai tetap dan pegawai tidak tetap	Lampiran
	Data Guru berdasarkan jenis kelamin dan ijazah terakhir	Lampiran
	Data pegawai berdasarkan jenis kelamin dan ijazah terakhir	Lampiran
	Data guru dan pegawai berdasarkan golongan	Lampiran
Tabel 1	Kegiatan Rutin	Lampiran
Tabel 2	Kegiatan Khusus Harian	Lampiran
Tabel 3	Kegiatan Khusus Bulan Ramadhan	Lampiran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tidak terlepas dari stigma miring yang menjadi problem saat ini adalah walaupun begitu banyak dan sekian lama berdirinya pondok pesantren tersebut dilihat dari sejarah perkembangannya, namun nilai keberagaman masyarakat masih jauh dari moral positif, penyimpangan nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat yang makin merebak akhir-akhir ini menyebabkan pondok pesantren dilirik sebagai satu-satunya lembaga yang mampu memberikan kontribusi atau mobilitas terhadap permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dapat mengambil rumusan masalah yakni: bagaimana upaya internalisasi keagamaan pondok pesantren dan apakah bentuk nilai keagamaan masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan analisis deskriptif yang menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Yang dalam tehnik pengambilan data menggunakan tehnik wawancara dan observasi. Dan sumber data Sumber yakni primer berupa penelitian lapangan dan sumber skunder berupa buku-buku atau teori para ahli yang berkaitan dengan internalisasi nilai keagamaan terhadap masyarakat.

Hasil dan analisis penelitian bahwa Internalisasi nilai keagamaan pondok pesantren dilakukan dengan sosialisasi di tengah masyarakat dengan melakukan pengajian, bakti sosial, dan memberikan suri tauladan yang baik terhadap masyarakat disekitarnya. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan orientasi pondok pesantren melalui sistem pendidikan kepada para santri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai keagamaan pondok pesantren Riyadlul Anwar masih pada tahap sosialisasi ditengah masyarakat dengan bentuk kegiatan keagamaan dan bakti soail serta penataan system pembelajaran atau melalui jalur pendidikan.

Kata Kunci : Internalisai, nilai-nilai agama, pondok pesantren, masyarakat.

ABSTRACT

Boarding school as an institutional of Islamic education, not apart from bad prejudice. And the current issues, although it has been the establishment of boarding school so much and long time. In historical context the religious community it still far from good moral. Misappropriation of values of religious in society that increasingly widespread in recent years led to the boarding school ogled as the only institution capable of contributing to or mobility problems, as occurred in boarding school Riyadlul Anwar.

In this case the writer describe and looking about answer is how the efforts of religious internalization, In the boarding school Riyadlul Anwar? And what forms of religious values in Islamic school?

To answer the problems above, the writer used the theory of descriptive phenomenology. The method in extracting the data, the writer used a qualitative descriptive study. Further in getting the data in qualitative research methods, to achieve maximum result with techniques such as interview and observations.

Then the primary data source data in form of field research while the secondary form of data books or theories of experts associated with the internalization of the religious of the community.

From the research is done by the writer found that the internalization of religious values in the boarding school Riyadlul Anwar, it is evidenced by various program conduct by public Islamic schools with the holding of socialization in the community by conducting lectures, social events, and the provide good attitude for surrounding communities. And the process is continued by introduction of the orientation of the boarding school through the education system to the students. It can be concluded that internalization values of religious in the Riyadlul Anwar boarding school stage of socialization in the community with various form of religious activities and social events as well as structuring learning system that traveled through education

Key words: internalization, religious values, boarding school, the community.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang corak pendidikannya sekaligus menunjukkan keaslian kebudayaan Indonesia. Pondok Pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di pergunakan untuk penyebaran agama Islam dan tempat untuk mempelajari agama Islam. Lembaga ini selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama juga menghasilkan tenaga bagi pengembangan Islam. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna ke Islaman, tetapi juga keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa telah ada sejak zaman Hindu-Budha, sedangkan Islam hanya meneruskan dan terjadi Islamisasi kelembagaan.¹

Dalam sejarahnya corak pendidikan yang dikembangkan para kiai kepada santrinya dalam bentuk fikih tidak lepas dari pengaruh tradisi keilmuan yang diserap kiai pada saat itu, terutama setelah kiai Indonesia berdatangan ke dunia Arab sekitar abad XIII sampai abad XVII untuk belajar kepada ulama-ulama Timur Tengah. Penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke-13M sampai akhir abad ke-17 M. Pada masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam, seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate, Tidore dan Gowa Talo di Makasar. Dari pusat-pusat

¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997). hal. 3.

inilah kemudian Islam tersebar keseluruh pelosok Nusantara, melalui para pedagang, wali, ulama dan mubaligh.²

Akhir-akhir ini masyarakat mempertanyakan pendirian lembaga pendidikan islam yang begitu padat ditengah perubahan sosial masyarakat, pertanyaan semacam ini menjadi isu dan wacana yang berkembang dikalangan sosial masyarakat, atas dasar banyaknya lulusan dari lembaga tersebut terbilang masih jauh dari mutu dan kualitas pondok pesantren tersebut, yang dari potensi lulusan dan kualitasnya masih diakui minim, kenyataan ini menjadi beban dan tanggung jawab bersama dalam mengembangkan dan merubah kearah kemajuan intelektual, dan keagamaan mereka, baik dari segi normatif teologis, filosofis, dan historiknya.

Rasa pesimis yang membayang-bayangi lembaga pesantren terlihat dari kajian kitab kuning yang selama menjadi pusat keilmuannya, yang terasa makin jauh dari realitas masyarakat, artinya belum mempunyai dalam menjawab persoalan realitas masyarakat disekitar mereka, seperti yang KH. Husein Muhammad dikatakan kitab kuning diakui sebagai literatur keislaman yang bercorak dan berpola pemikiran ahli hadis. Disamping bercorak fiqh yang telah lama dipegang, praktek sufi dan tarekat di sisi lain telah membentuk kepribadian masyarakat muslim yang cenderung memprioritaskan kesalahan individu dari pada kesalahan sosial. Dalam

² Mansur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safiria Insan Press, 2004), hal. 15.

pengertian konteks epistemologi ilmu, nalar dan dimensi moral lebih tinggi dari pada kepekaan terhadap persoalan masyarakat.³

Tujuan utama dari pondok pesantren tersebut tidak lain halnya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan bagaimana meningkatkan daya saing dari segi intelektual santri, kemudian terhadap pencarian nilai-nilai keagamaan yang menuju lebih baik dan optimal. Selain dari tujuan tersebut ada yang lebih penting dan utama, memberikan sumbangsih terhadap sosial masyarakat yang mampu meningkatkan jaminan mutu kehidupan, baik moral maupun materil. Lebih lanjut dalam tulisan ini yang dimaksud fungsi dan peranan pondok pesantren adalah tingkah laku masyarakat dalam menjalankan nilai keagamaan mereka dimana masyarakat sasak masih banyak melakukan ritus yang terasa menyimpang dari nilai keagamaan, ritus tersebut kemudian dijadikan tradisi turun temurun seperti ziarah makom para wali (ulama), jika diamati pada mulanya tradisi/ritual tersebut ditujukan untuk *bertawasul* dengan mendoakan ulama tersebut dan sebagai wahana pelajaran spiritual yang mendalam, namun karena pemahaman masyarakat sasak dalam keagamaan mereka masih minim, kemudian ritus tersebut salah dipahami, banyak masyarakat yang dalam kunjungannya ke makom tersebut meminta kesehatan, jodoh, dan mempercayai dengan mengikat sesuatu di atas makom tersebut dengan bertujuan supaya apa yang diinginkan tercapai, seperti kasus makom Loang Balok (nama makom wali yang ada di Lombok Barat). dengan hal tersebut menyimpang dari nilai keagamaan, di sinilah fungsi Internalisasi

³ H. Afandi Mochtar, *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Isfahan, 2010), hal. 17.

nilai-nilai keagamaan pondok pesantren bagaimana meluruskan pemahaman mereka terhadap tradisi/ritual keagamaan terbut.

Seperti yang diuraikan di atas, islam sebagai *a living cultur* (budaya yang hidup), ia mempunyai vitalitas yang tinggi, daya kreativitas dan adaptabilitas yang luar biasa dari sumber primer Al-Quran dan Al-Hadis terurai dengan berbagai kenyataan interprestasinya, seperti para cendekiawan muslim pada abad berikutnya mengembangkan sistem dan pola pikir masing-masing sesuai dengan pontensi yang dimiliki dan tingkat interaksi mereka dengan budaya lain, sebagai sistem dan metode berfikir untuk memahami agama dan budaya islam dengan baik, seseorang selain harus memahami Al-Quran dan Hadist.⁴

Sebagai sumber nilai agama islam merupakan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia, serta pemecahan segala permasalahan hidup dan kehidupan. Dimensi-dimensi di dalamnya keimanan dan muamalah pola hubungan tingkah laku dalam berhubungan (interaksi). Tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah jika peraturannya tidak di laksanakan, karena islam merupakan agama yang membawa petunjuk ajaran kehidupan yang lebih baik (*hudan*) sehingga kepercayaan (*belief*) saja tidak cukup perlu adanya tindakan dan pengamalan ditengah kehidupan ini. Keduanya harus berjalan beriringan antar kepercayaan (*belief*) dan amal soleh (*good action*).

⁴Amin Abdullah, *Islamic Studies Diperguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 142-143.

Sehingga konsep iman itu benar-benar terwujud dengan refleksi mengisi hati, mengisi lidah, dan perbuatan serta mengisi gerak hidup.⁵

Pesantren sebagai institusi bersahaja seringkali mendapat stigma miring sebagai *kamuflase* kehidupan, karena selalu berkuat dengan persoalan akhirat. Kemudian pesantren juga dicerca sebagai pusat kehidupan *fatalis*, karena perannya memproduksi pola kehidupan yang meninggalkan dunia materi (zuhud). Bahkan yang lebih 'kasar' ialah ketika pesantren dinobatkan sebagai pusat radikalisme, yang menggoyahkan posisi pesantren sebagai 'kampung peradaban'.⁶ Kenyataan pahit ini tidak membuat pesantren terkubur lalu hilang dalam cercaan. Hal ini justru memicu kerja keras yang mengubah wajah pesantren semakin tertata dan dewasa dalam menghadapi tuduhan keliru. Tapi tetap saja perkembangan sosio-kultural dan politik pasca merebaknya isu terorisme semakin tidak menguntungkan pesantren. Kegelisahan pesantren cukup beralasan karena mereka berhadapan dengan kepentingan global yang 'dilegitimasi' pemerintah.

Sejalan dengan dinamika sosial dan menjamurnya pendidikan modern, berdiri dan berkembangnya pondok pesantren memberikan warna dalam dunia pendidikan terutama terhadap perubahan sosial, dan ditandai dengan adanya kiai sebagai penggerak yang terus mengalami transformasi. Sesuai dengan karakter pondok pesantren tersebut yakni pesantren identik dengan

⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, bekerjasama STAIN Bengkulu, 2009), hal. 24-25.

⁶ Djohan Efendi, *Pesantren dan Kampung Peradaban (Sebuah Pengantar)*, dalam: Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Hasan M. Nur (Ed), (Jakarta: PENAMADANI, t.t), hal. xvii.

dunia damai, penuh sopan santun, religius, sumber ilmu dunia dan akhirat, sehingga mesti dijaga dan dilestarikan budaya pesantren dalam pendidikan islam kita.⁷ Masyarakat pesantren berbicara tentang dunianya sendiri dengan kiat pengembangan, pemberdayaan, dan pembaharuan. Menurut konsep ini pondok pesantren adalah proses pemeliharaan transper literatur agama generasi-kegenerasi dalam berbagai abad yang mengkonstruksi secara langsung konsep kiai/ulama, tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk mempertahankan standar ilmu-ilmu agama.⁸

Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal, sistem nilai pondok pesantren yang berawal dari doktrin-doktrin keagamaan yang bertujuan supaya dapat menggali nilai-nilai keagamaan yang benar dengan proses dan tahapan sesuai dengan tingkat pengalaman dan pelajaran yang didapat dari kiai.⁹

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Attas bahwa “tujuan ilmu pengetahuan adalah melahirkan manusia yang baik, kami tidak bermaksud melahirkan masyarakat. Karena masyarakat terdiri dari individu, melahirkan seseorang akan melahirkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah pembuat struktur masyarakat”.¹⁰ Pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan perubahan kearah positif terhadap masyasakat, sebagaimana

⁷ Komaruddin Hidayat, Dkk. *Mereka Berbicara Pendidikan Islam, (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakaarta: Rajawali Press, 2009), hal. 4.

⁸ Sai'd Aqiel Dkk. dalam Abdurrahman Wahid. Prolog. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). Hal. 16.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam, Syed M. Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan, 2003), hal. 189.

halnya pondok pesantren dengan kiai tidak bisa terpisahkan baik peran dan fungsinya, dimana peran dan fungsi tersebut diaplikasikan pada kehidupan sosial, mengkonstruksi apa yang telah terjadi di masyarakat, kemudian menanamkan nilai atau etika keberagaman mereka sehingga perubahan yang terjadi ditengah masyarakat terarah dan mampu membuka diri terhadap zamannya.

Pandangan Islam yang komprehensif tentang manusia ini, ternyata belum diaktualisasikan sepenuhnya dalam dunia pendidikan dewasa ini. Komaruddin mengungkapkan:

“Dari hasil kajian neuropsikologi, otak manusia tersusun dari berbagai jenis dan bagian yang masing-masing mempunyai fungsi dan potensi berbeda. Namun disayangkan cara belajar kita banyak mengandalkan belahan otak kiri yang bekerja linear, repetitif, analitik, partikularistik dan reproduktif. Akibatnya, intelegensi spiritual, emosional dan intelegensi lainnya kurang aktif yang pada urutannya masyarakat semacam ini tidak kreatif dan inovatif dalam membangun peradaban. Yang mengemuka adalah tradisi menghafal, meniru, transper paradigma berpikir yang monoton dan seragam”.¹¹

Kondisi ini semakin diperparah dengan realitas kehidupan masyarakat modern dewasa ini. Fisikawan Fritjof Capra dalam *The Turning Point* mengisyaratkan bahwa manusia tengah berdiri dalam dunia yang penuh dengan krisis multidimensional. Krisis itu mulai dari dimensi intelektual, moral dan spiritual yang aspek-aspeknya menyentuh setiap sudut kehidupan. Kegelisahan ini tentunya tidak akan muncul bila para praktisi pendidikan memahami eksistensi manusia secara komprehensif. Pendidikan Islam

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 6.

memahami peserta didik atas dasar pendekatan terhadap hakikat kejadian manusia yang menempatkannya selaku makhluk Allah yang mulia.¹² Kemuliaan yang disandang manusia harus dihargai, dan perlakuan terhadapnya harus dibedakan dari perlakuan terhadap makhluk lain. Dengan demikian manusia menghajatkan pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, meliputi pembinaan aspek jasmaniah maupun rohaniah, fisik material maupun mental spiritual.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan islam tersebut mengacu pada konsep dasar yang terbangun dapat dipahami dan dianalisis kemudian dikembangkan dari Qur'an dan Sunnah. Selanjutnya dilihat dari konsep operasionalnya dapat dipahami dan dianalisis proses perkembangannya, pembudyaannya, pewarisannya dan proses pengembangan ajaran serta nilai-nilai islam, budaya dan peradaban islam dari generasi-kegenerasi. Selanjutnya secara praktis dapat dipahami terjadinya proses

¹² Muhaimin mencoba memetakan pengertian pendidikan Islam berdasarkan konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya. Yaitu; 1). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari *spirit* Islam. 2). Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai- nilainya, agar menjadi pandangan hidup dan sikap hidup seorang. Dalam pengertian yang kedua pendidikan Islam dapat berwujud: (1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. 3). Pendidikan Islam adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan identitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam. Lihat, Muhaimin, *Wucana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 23-24.

pengembangan pribadi muslim melalui pendidikan islam dari tiap generasi dalam sejarah umat islam.¹³

Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia dewasa ini, khususnya masyarakat kota, tuntutan untuk dapat berkembang dengan baik secara psikologis dan sehat secara rohani telah memunculkan berbagai fenomena kegiatan yang bercorak spiritual, tasawuf, zikir atau pendidikan nilai (*akhlak*) di tengah masyarakat. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai tokoh muda yang bergerak di bidang da'wah dan pendidikan Islam dengan respon yang baik dari masyarakat. Apa yang menjadi fenomena ini, boleh jadi merupakan kebangkitan dari sejarah dimana masalah nilai keagamaan dan hakekatnya ternyata telah menjadi pemikiran para filosof dan cendekiawan semenjak beberapa abad yang lalu. Menurut Al-Attas, berbeda dengan konsep materialistis dan intelektualistis, berdasarkan penjelasan Al-Qur'an bahwa manusia memiliki sifat ganda jiwa dan raga, berarti daya berpikir dan daya merasa/hati nurani. Karena itu, dalam pendidikan Islam sifat ganda ini (jasad, ruh, dan hati nurani/rasa) sama-sama diindahkan. Selain memusatkan perhatian pada kemajuan fisik.¹⁴

Keberadaan pesantren diharapkan mampu memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat. Disamping itu juga pesantren mampu bersaing dalam pengembangan intelektual santrinya, bagaimanapun juga tingkat keilmuan santri dan para pendidik haruslah memiliki jiwa dan ilmu pengetahuan yang mendalam, sehingga mampu menyebarkan dakwah

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hal. 19-20.

kemasyarakat dan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Dukungan pemerintah sangatlah dibutuhkan dalam pengembangan intelektual tersebut karena lembaga pesantren kebanyakan masih minim dalam hal pendanaan, selama ini dana hanya didapat dari impact dan amal dari sebagian masyarakat yang tergolong mampu, untuk itu perhatian pemerintah mampu memberikan sumbangan materil dan non materil terhadap lembaga pesantren tersebut. Pada dasarnya dari awal berdirinya pesantren diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap kehidupan masyarakat, terutama terhadap masyarakat pedesaan yang masih kurang aksesnya pada media dan dakwah islam, yang pemahaman mereka tentang agama masih jarang tersentuh, kegiatan pondok pesantren diaplikasikan di tengah masyarakat, seperti melakukan pengajian, silaturahmi, dan menjadi contoh tauladan yang baik.

Yang menjadi problem saat ini adalah walaupun begitu banyak dan sekian lama berdirinya pondok pesantren tersebut dilihat dari sejarah perkembangannya, namun nilai keberagamaan masyarakat masih jauh dari moral positif, misalkan ditempat penelitian ini yakni di pondok pesantren Riyadlul Anwar yang terletak di Desa Kateng kecamatan Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, pondok ini lembaga dakwah satu-satunya di desa terpencil yang santrinya cukup banyak, sistem pendidikan yang sarat akan nilai keagamaan dan kajian kitab kuning, serta ilmu umum dikaji begitu mendalam.¹⁵ namun dalam internalisasi nilai keagamaan dalam menghadapi

¹⁵ Wawancara awal yang peneliti lakukan dengan Darmawan, Informasi didapat dari salah satu masyarakat setempat yang tinggal disekitar luar lingkungan pondok pesantren, dan pernah menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren riyadul anwar dan sekarang sedang melakukan studi di UGM yogyakarta.

realitas masyarakat, budaya pesantren belum mampu dibawa keruang sosial masyarakat, dimana sosial masyarakatnya baik dari segi tingkah laku dalam pelaksanaan keagamaan mereka bahkan masih terjadi konflik saudara, pembunuhan, dan saling mengkafirkan, walaupun hal tersebut disebabkan oleh persoalan individu masing-masing, namun peran pesantren dalam menanamkan nilai persaudaraan dan ukuwah melalui penanaman keagamaan akan mampu memberikan bahkan menghilangkan sifat dan kebiasaan masyarakat, sehingga saling menghormati dan menghargai tercipta di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan para intelektual muslim bahwa, nilai merupakan wilayah keyakinan psikologis sehingga seseorang bertindak atas dasar keyakinannya, seperti hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan, sehingga keputusan benar salah merupakan rangkaian proses dari individu.¹⁶

Maka jargon-jargon dan terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan khirahat, walaupun menggunakan prioritas-prioritas tertentu.

Hal tersebut di atas, yang melatar belakangi peneliti untuk mengadakan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan pondok pesantren

¹⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat.*, hal. 30.

terhadap masyarakat, dimana nilai-nilai keagamaan (islam) masyarakat sebelum adanya pondok pesantren masih dikatakan minim bahkan masih ada sampai saat ini masyarakat mempercayai adanya animisme, mistis alam yang ikut campur dalam kehidupan dan kesehatan mereka yang dikenal dengan islam sinkretisme, oleh sebab itu peran pondok pesantren sangatlah urgen melakukan tranformasi nilai kegamaana supaya masyarakat memahami agama islam dengan sempurna dan menjadi islam yang kaffah atau masyarakat memahami dan mampu meninggalkan pemahaman mereka terhadap benda-benda gaib.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan permasalahan tersebut dalam dua pokok bagian di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar dalam menginternalisasikan Nilai Keagamaan terhadap Masyarakat Kateng, Praya Barat Lombok Tengah.?
2. Apakah bentuk nilai keagamaan masyarakat Kateng Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data faktual mengenai peran pesantren di Lombok Tengah. Oleh karena itu melalui

penelitian ini dapat diungkapkan bahwa penelitian ini ditujukan untuk mengetahui:

1. Upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren baik dalam sistem pendidikan, pembinaan santri, hubungan sosial dengan masyarakat, sehingga membentuk sebuah karakter masyarakat yang berilmu dan beriman.
2. Sebagai bahan masukan bagi instansi atau lembaga pendidikan mengenai pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan islam.

D. Kegunaan Penelitian

Mengenai kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yakni:

1. Teoritis

- a). Adapun dari segi teoritisnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam rangka memobilisasi pendidikan pesantren baik dari segi fisik dan non fisik sehingga peran dan eksistensi lembaga pesantren mampu menjadi agen akomodasi terhadap perubahan masyarakat.
- b). Berguna sebagai khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan pendidikan dan tradisi di pesantren, para akademisi, dan pemikir kemajuan pendidikan islam terutama lembaga pesantren. Supaya lebih meningkatkan lagi kualitas baik dalam pengelolaan dan gaya kepemimpinan kiainya, dalam memberikan pengembangan terhadap santri dan masyarakat luas.

2. Praktis

Selanjutnya secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a). Bagi Pondok Pesantren (Lembaga)

Dapat meningkatkan mutu dan nilai keagamaannya dalam pendidikan dan kepercayaan masyarakat terhadap apa yang diterapkan kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam diri pesantren tersebut, supaya termanifestasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya pada pengasuh baik guru dan kiai supaya memperhatikan perubahan-perubahan baik di dalam lembaga pesantren maupun luar pesantren sehingga mampu memberikan sumbangan keilmuan.

b). Bagi Masyarakat

Dapat memberikan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan terutama pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka. Dan menjadikan lembaga pesantren sebagai tempat menggali ilmu agama sehingga permasalahan yang mereka hadapi baik sekarang maupun nantinya dapat terselesaikan melalui jalan pemahaman keagamaan mereka.

E. Tehnik Penulisan

Dalam tata cara penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan panduan penulisan yang sudah disarankan, yakni pedoman penulisan tesis dan disertasi Universitas Islam Indonesia Tahun 2011.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika tesis ini akan dibagi menjadi beberapa bab sesuai dengan yang sudah ditetapkan dipanduan akademik diantaranya:

Bab I. Pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II. Telaah Pustaka dan Kerangka teori. Terdiri dari sub pembahasan dimana kaitannya terhadap kajian penelitian, sebagai acuan penulisan dan penelitian di lapangan.

Bab III. Metodologi penelitian. Sedangkan dalam bab ini peneliti menjelaskan bagaimana metodologi yang digunakan kemudian penerapannya di lapangan, sehingga data yang diperoleh nantinya bisa teruji kevaliditasannya. Dan bagaimana penguangan hasil data tersebut dalam bentuk penulisan.

Bab IV. Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini peneliti menguraikan penelitian tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, dan bentuk kehidupan di pondok pesantren Riyadlul Anwar dan dampaknya terhadap nilai keagamaan masyarakat kemudian mendiskripsikan bagaimana upaya

¹⁷ Lihat dalam Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (PPs FIAI UII), (Yogyakarta: MSI UII, 2011).

yang dilakukan pondok pesantren Riyadlul Anwar dalam menginternalisasikan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Kateng Lombok Tengah.

Bab V. Penutup, di dalamnya berupa kesimpulan dan saran-saran berdasarkan kesimpulan penelitian, baik berupa tawaran maupun rekomendasi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Mengingat sudah banyaknya yang melakukan penelitian tentang pondok pesantren ini, mulai dari kajian kepustakaan sampai ketokohan pendiri pesantren tersebut, namun tidak menutup kemungkinan terlaksananya penelitian lebih lanjut. Ada beberapa kajian terdahulu yang akan menjadi panduan ilmiah dimana peneliti menemukan berbagai karya seperti, tesis, artikel, majalah dan media lokal, Pada lingkungan alumni pascasarjana Universitas Islam Indonesia, ada beberapa tesis yang mengupas persoalan eksistensi pondok pesantren dalam membangun kehidupan masyarakat. Diantara penelitian yang sudah dilakukan adalah:

Dalam penelitian ini Manajemen dan gaya kepemimpinan pondok pesantren dan implikasinya terhadap perubahan sosial (studi kasus tiga pondok pesantren di tasikmalaya). Dalam penelitian ini disebutkan bagaimana kepemimpinan kiai dengan karakteristik yang beda atau sentralistik. Kemudian dari hal tersebut dirumuskan tujuan pendidikan: *Pertama*, mengungkap dan mendeskripsikan MPP. *Kedua*, mengungkap gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren. *Ketiga*, mengkaji implikasi dari sistem dari manajemen dan gaya kepemimpinan tersebut terhadap perubahan sosial. Pendekatan yang digunakan historis fenomenologis yang jenis penelitian ini kualitatif dengan *Graunds Research* dengan menggunakan

analisis kualitatif deskriptif. Yang menghasilkan penelitian bahwa pesantren Tasikmalaya menggunakan manajemen tradisional apabila dilihat dari bentuk dan fungsi yang bercorak sentral, *faternalistik* dan terdapan pada saran supaya pondok pesantren membuka diri dan berfikir ilmiah dalam memperbaharui keadaan sosial dewasa ini.¹⁸

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faris, menunjukkan permasalahan metode yang dipergunakan dan efektivitasnya dalam penerapan di pondok pesantren supaya sinkron dengan apa yang sudah ditujukan. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan moral, tentang hakekat pendidikan akhlak yang memuat filosofis dan pendidikan. Jelasnya penelitian ini mengkaji tentang bagaimana penanaman akhlak tersebut dan sejauh mana nilai sistem pembelajaran di pondok pesantren dalam pembelajaran akhlak. Penelitian Ahmad Farid ini adalah penelitian lapangan (*fiel reseach*). Dalam penelitian ini menjelaskan perilaku santri agar memiliki wawasan keilmuan yang luas. Dengan menggunakan penekatan sistem pesantren klasikal sebagai bentuk pemahaman santri melakukan pemahaman agama secara utuh. Dan penekanannya pada moralitas pendidikan pesantren.¹⁹

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rozis ini banyak membahas tentang metode yang diterapkan di pondok pesantren “Dakwah Jama’ah Khuruj”. Dimana metode yang dikaji adalah metode dasar pelaksanaan

¹⁸ Tesis Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, Penelitian yang dilakukan oleh Enung Sumarno pada di Tasik Malaya tahun 2001.

¹⁹ Ahmad Farid “Efektifitas pendidikan moral di pesantren (studi kasus sistem pendidikan moral di pondok pesantren mamba’ul hikmah kecamatan Selogiri kabupaten Wonogiri tahun 2004)”.

dakwah yang dilakukan secara bersamaan antara santri lulusan (alumni) dengan santri pemula dan santri musiman dengan tanpa sosialisai terlebih dahulu sebelumnya terhadap masyarakat.²⁰

Syamsiyah Setyaningsih dalam tesisnya menyimpulkan bahwa pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang tidak hanya cukup untuk diketahui dan hanya menjadi pengetahuan saja sehingga hanya sampai pada pengetahuan kognitif. Lebih dari itu, pendidikan agama Islam merupakan ilmu pengetahuan yang aplikatif, yaitu ilmu yang harus di tindak lanjuti dengan sebuah pemahaman, penghayatan dan pandangan hidup yang mampu mengantarkan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.²¹

Ema Nur'Aini dalam penelitian ini yang menjelaskan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam khusus mata pelajaran sains di MI Al-Islam Kartasura terlihat dalam penyampaian materi kepada siswa, di mana pengajar hanya memasukkan atau mengkaitkan nilai-nilai religi yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan mata pelajaran sains.²²

²⁰ Penelitian saudara Rozis: "Paradigma pondok pesantren *Da'wah Jama'ah Khuruj* dikerencing sechang magelang. Tahun 2006.

²¹ Syamsiyah Setyaningsih, Tsisnya yang berjudul Faktor-faktor Kendala Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Madrasah Aliyah 1 Boyolali, UMS, 2007.

²² Ema Nur'Aini Judul "Upaya Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Mata Pelajaran Sains kelas III di MI Al-Islam Kartasura tahun ajaran 200 7-2008.

Nurbayani dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai akhlak melalui kegiatan keagamaan maupun dengan pembiasaan serta latihan harus dilaksanakan di lingkungan madrasah ataupun di luar madrasah. Hal ini dapat memberi keteladanan yang baik terhadap siswa serta dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat.²³

Namun, peneliti yang memfokuskan kajiannya pada Internalisasi nilai keagamaan masyarakat, sejauh ini belum pernah dilakukan. Dari sisi inilah mendorong penulis untuk menjadikannya sebagai judul tesis. Berdasarkan peninjauan penelitian tersebut menggerakkan peneliti untuk menindak lanjuti penelitian di lembaga yang sama (pondok pesantren) dengan format permasalahan yang tergolong berbeda. Karena penulis yakin permasalahan yang diangkat ini sangat menarik untuk diteliti, internalisasi nilai keagamaan pesantren terhadap masyarakat, walaupun dalam penelitian ini terlihat sederhana namun pada hakikatnya menimbulkan pertanyaan besar pada peneliti yakni dengan fenomena yang terjadi ditengah masyarakat dewasa ini, tingkah laku dan nilai-nilai sosial kegamanan mereka masih jauh dari senyatanya. Untuk itu peneliti tergerak melakukan *reserch* terhadap permasalahan tersebut.

²³ Nurbayani dalam tesisnya tentang Aktualisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Menciptakan Suasana Religiusitas di Madrasah (Studi kasus di MAN Model Banda Aceh) UMS, Tahun 2003.

B. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teori, di sini akan dituangkan dalam beberapa sub pembahasan yang membawa kita ke dalam pengertian dari apa yang dimaksudkan dalam tulisan ini, diantaranya mengupas teori tentang internalisasi nilai agama dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

1. Tori Tentang Internalisasi Nilai Agama

Realitas sosial tradisonal di pedesaan yang identik dengan tradisi sinkretisme akibat dari penerapan islam murni berdasar syariat islam secara verbal yang berakibat tumbuh dan subur budaya bid'ah, khurafat, takhayul secara konsisten. Hal ini berarti adanya hubungan antara kepercayaan seseorang dengan dinamika sosial dimana mereka hidup, karena itu kepercayaan syariat adalah proyeksi manusiawi mengenai kepentingan kehidupan ideal yang ingin dicapai yang secara dialektik berhubungan dengan dinamika kehidupan sosial penganutnya.²⁴ Dan kepercayaan terhadap rizki dan nasib indikasi perkenan Tuhan merupakan bentuk aktual kepercayaan takdir yang tumbuh dan berkembang dalam suatu dinamika kehidupan masyarakat dimana mereka hidup, yang dalam pegertiannya perbedaan status akan menunjukkan perbedaan keyakinan doktrinal mengenai nasib dan perkenaan Tuhan tersebut. Sebagaiman disebutkan Berger bahwa kepercayaan merupakan unsur pokok dalam

²⁴ Peter L. Berger, *Langit suci, agama sebagai realitas sosial*, dalam Abdul Munir Mul Khan, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, (Yogyakarta: UII Press, Cet. I, 2000), hal.30.

agama sebagai proyeksi manusia yang lahir dari dan dalam hubungan sosial, dengan demikian kepercayaan merupakan pedoman memahami dan menafsirkan realitas empirik dalam tatanan nilai-nilai keagamaan masyarakat.²⁵

Sebagaimana gambaran di atas dengan kesadaran manusianya dan kompleksitasnya sebagai manusia akan menkonstruksinya dalam berperilaku sesuai dengan internal masyarakat, sehingga tercipta sub relasi dari relasi besar antara manusia dengan masyarakatnya. Dengan demikian keseluruhan pola interaksi tersebut baik dinamika internal, pranata sosial dan prosuk-produk sosial lainnya pada waktu yang bersamaan kedua prosedur eksternalisasi dan obyektivasi diserap lagi oleh *Humans* (manusia) sebagai bagian dari masyarakat, artinya nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat secara simultan diterima dan dijalankan oleh manusia kembali dalam proses bermasyarakat dan tunduk terhadap pranata sosialnya, dari proses inilah Berger menamakannya sebagai proses internalisasi nilai.²⁶

Dengan mengacu gerak dialektis relasi antara manusia dengan konteks sosial-kultur yang melingkupinya yang kemudian dikenal menjadi konsep masyarakat, maka Berger mengungkapkan bahwa proses tersebut

²⁵ *Ibid.*, hal. 33. Dan dijelaskan juga bahwa eksternalisasi dimaksudkan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia, sedangkan Obyektivasi bahwa interaksi sosial dalam intersubyektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan internalisasi bahwa individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dalam pengantar Frans M. Parera, *The Social Construction Of Reality (A Treatise in the Sociology of Knowledge)*. Terj. Hasan Basri, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, cet. Ke-9, 2012), hal. xx.

²⁶ Abdul Munir Mul Khan, *Neo-Sufisme*, hal.4-5.

dinamakan Proses eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi, kemudian tiga proses ini tidak menapikan adanya legitimasi nilai, karena dalam proses tersebut beriringan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat disekitarnya yang bersifat *Insecure, Precarius, dan fragile*, dengan kondisi ini masyarakat membutuhkan *justifikasi dan legitimasi* nilai supaya kondisi internal masyarakat tetap *equilibrium*. Dengan demikian agama dalam kondisi apapun akan mendeterminasi, mempengaruhi serta membentuk tindakan dan prilaku masyarakat ketika hal ini dikaitkan dengan pengalaman keagamaan manusia dalam konteks budaya masyarakat.²⁷

Dewasa ini kajian tentang keagamaan diberbagai bidang sedang digemari, kata islam dilihat secara sosiologis tampak terlihat secara fluralistik bukan monolistik, sehingga corak keagamaan sosial masyarakat diberbagai daerah berbeda-beda. Terlihat jelas corak dalam tatanan pelaksanaannya, namun dalam nilai-nilai keislaman haruslah tetap satu artinya transformasi nilai tersebut harus benar-benar dipahami dan terlaksana dengan sebaik mungkin. Dengan adanya media informasi tantangan akan perubahan seperti yang sedang digembar-gemborkan istilah “modernitas” di tengah masyarakat tidak menutup kemungkinan akan terjadinya transformasi nilai keagamaan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan dunia luar pada umumnya. Konsep-konsep keberagamaan pada wilayah *high tradition* yang hanya semata-

²⁷ *Ibid.*, hal. 7.

mata dibangun di atas landasan normativitas wahyu dan lebih-lebih lagi oleh konsepsi pemikiran ortodoksi keagamaan yang bersifat eksklusif, tradisi ini akan mendapatkan tantangan besar terhadap *law tradition* dalam bentuk historisitas pluralisme dan nilai-nilai pandangan hidup.²⁸

Namun pada gilirannya penyebaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan di tengah arus transformasi sosial masyarakat tidak tertuntaskan dengan sempurna, terlihat dalam sejarah islamisasi tanah jawa., dikatakan bahwa islam begitu cepat terserap di tanah jawa yang implikasinya mengundang berbagai wacana dikalangan budaya, sosial dan agama, dalam perspektif peristiwa itu memang prestasi sejarah yang cukup mengagumkan. Namun begitu besar arus masyarakat jawa dalam proses resapan agama islam tidak menutup adanya berbagai pertanyaan yang muncul dberbagai pengamat, pemintat kajian sosial budaya dan agama yaitu jika islam begitu cepat terserap ditanah jawa mengapa sisa-sisa kebudayaan hindu-budha relatif masih banyak sedangkan islam mencapai kesuksesan yang luar biasa ditanah jawa. Dengan demikian islam ditanah jawa dan nusantara pada umumnya memang tidak bisa terlepas dari warisan sejarah dan budaya masa lalu. Dimana warisan budya masal lalu tertanam bahkan terpadu dialam bawah sadar kolektif manusia pendukung budaya itu, dengan begitu corak keberagaman islam yang masuk kewilayah nusantara pada masa sekarang ini mempunyai *asimilatif-akulturatif* luar biasa, terlihat dengan spiritualitas moralitas islam di nusantara yang

²⁸ M Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, cet. 1, 2000), hal. 19-20.

berakar pada sejarah kebudayaan masa lampau yang amat dalam dan sulit untuk dipisahkan saat ini.²⁹

Jadi kaitannya dengan hal tersebut di atas menurut teori fungsional, agama mengidentifikasi individu dengan kelompok seperti menolong individu, memberikan pemecahan masalah, memperkuat moralitas dengan menggunakan fungsi dan tujuan-tujuan agama serta masyarakat tersebut. Individu bertindak sebagai kesatuan dan stabilitas masyarakat beragama. Jadi pendekatan fungsional ini menitik beratkan pada fungsi konservatif agama khususnya dengan konteks analisis sosial, artinya agama merupakan kebutuhan fungsional disemua masyarakat dengan melihat dan mencermati nilai-nilai yang ada di dalamnya baik nilai itu bersifat universal.³⁰

Sesuai dengan teori fungsional di atas bila keterkaitan tersebut menyangkut realitas keberagaman sosial masyarakat terutama dalam hal kepercayaan akan ritual (*magis*), realitas sosial menganggap magis adalah bagian dari kehidupan mereka dimana dalam melakukan keberhasilan dalam usaha kerjanya dipercayai dengan adanya kekuatan luar yang dikatan sebagai penyimpangan dari nilai-nilai agama, seperti melakukan pemujaan dan ritual tatkala melakukan aktifitas keseharian atau dalam acara tertentu, baik itu dalam memulai pekerjaan pertanian, jodoh, dan keselamatan serta kesehatan mereka.³¹ Namun disisi lain disebagian

²⁹ *Ibid.*, hal. 188.

³⁰ Thomas F. O'Dea, *Thy sociology of Religion*. Terj. Tim Yogasama, *Sosiologi Agama suatu pengetahuan awal*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. Ke-6, 1995), hal. 32.

³¹ *Ibid.*, hal. 14.

kelompok masyarakat merasakan dampak positif (keberuntungan) kemudian dengan segera lantas mereka bergegas mempercayai akibat dari ritual yang mereka lakukan, dalam fenomena ini kita melihat suatu kombinasi instruktif antara karakteristik fungsional, masyarakat beragama tanpa melihat dampak negatif dalam kehidupan keberagamaan mereka, dengan demikian fungsi agama sebagai pencerahan terhadap hal tersebut sehingga masyarakat mampu menanamkan keyakinan mereka bahwa selama ini apa yang mereka percayai dan lakukan dapat merugikan diri dan menyebabkan keberagamaan mereka jauh dari nilai-nilai agama, dan juga mereka mampu menimbang masalah dan mudaratnya atas keyakinan mereka tersebut.³² Karena nilai-nilai komunal tradisional memberi jalan pada moralitas-moralitas golongan yang pada akhirnya melahirkan kesadaran dunia moralitas individu, bahwa moralitas yang ada dan moralitas yang kemungkinan menjadi ada bukanlah alamiah melainkan atas pemberian Tuhan melalui agama.³³

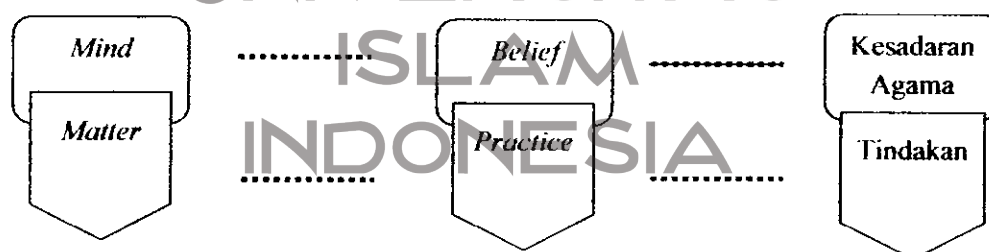
Masyarakat membutuhkan legitimasi sebagai ukuran fungsi *checking* dan *balancing* atas realitas yang dihadapi dan akan muncul dibelakang hari, dimana sumber legitimasi tersebut bersumber pada ajaran agama, budaya positif. Sebagaimana yang dikatakan Peter L. Berger bahwa nilai agama merupakan legitimasi tertinggi dan efektif dimana agama mampu memberikan solusi alternatif bagi persoalan masyarakat yang muncul seperti kenakalan remaja, kemiskinan, dan nilai moral, lebih lanjut

³² *Ibid.*, hal. 203-208.

³³ Bryan S. Turner, *Weber And Islam*, Terj. G.A. Ticoalu, *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*, (Jakarta: CV. Rajawali, Cet. 1, 1984), hal. 299-300.

dikatakan agama juga mampu memberikan warna keberlangsungan nilai-nilai dan norma-norma di dalam masyarakat tersebut.³⁴

Bila mengacu pada pemikiran Berger tersebut fungsi agama sangat urgen dalam kehidupan masyarakat baik dalam mengatur kehidupan sosial sehari-hari dan persoalan yang menyangkut perilaku mereka sehari-hari yang memposisikan diri sebagai nilai utama sebagai elemen nilai masyarakat. Dalam konteks ini agama yang berintikan sebagai belief (*iman*) akan menjadi *hudan* (petunjuk) pembentukan perilaku masyarakat (*practic*). Dimana iman tersebut dalam ranah sosiologi berada dalam suatu yang abstrak dan membangun kesadaran (*mind*) yang akan mengatur dan memberikan batasan akhir dalam perilaku dan tindakan (*matter*) sebagai manusia individu dan masyarakat.³⁵ Dengan model analisisnya sebagai berikut.³⁶



Bila dikaitkan pemikiran Berger dengan apa yang diungkapkan Kuntowijoyo dalam masalah pribumisasi dikatakan bahwa dalam melihat hal tersebut haruslah mempertimbangkan, merumuskan, dan menghayati nilai-nilai yang bersumber dalam ajaran-ajaran agama kemudian

³⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas sosial)*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES), 1994), hal. 3.

³⁵ Ustazi Hamzah, *Agama Sebagai Sistem Nilai (Sumbangan Sosiologi Pengetahuan Dalam Kajian Sosial Keagamaan*, (ESESNSIA Vol. 10, No. 1 Januari 2009),hal. 3-5.

³⁶ *Ibid.*, hal. 6.

mengidentifikasi sistem kelembagaan tradisional yang membuat dan merepleksikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini dikatakan bahwa teori dan metodologi yang diangkat dari perkembangan masyarakat dan pengalaman ilmiah sehingga dikatakan terbentuknya apa yang disebut sebagai paradigma.³⁷

Lebih lanjut dalam pemikiran Kuntowijoyo, reaktualisasi, interpretasi, revitalisasi, merupakan istilah dalam proses realitas sosial yang murni. Dikatakan terjadinya tiga proses tersebut agama dapat dilihat dari sejarah masuknya ajaran agama islam ke nusantara pada abad ke- 11 dengan bukti ditemukannya makam seorang wanita muslim di lera jawa timur, di tahun 1082, namun penyebaran islam tidak terlalu meluas, sehingga tercatat di abad 13-15 islamisasi di seluruh nusantara dengan bukti sejarah kerjaan majapahit yang mengalami kemunduran, ketika hal tersebut dirasakan oleh para mubaliq, pedagang kemudian bergerak melakukan internalisasi ajaran agama dengan konsep stratifikasi (penyetaraan) yang menyebabkan islam terserap dengan cepat dikalangan pedagang pribumi untuk berpartisipasi dalam komunitas moral perdagangan muslim internasional. Kemudian dengan berdirinya kerajaan Demak pertama ditengah air diakhir abad 16, di masa ini internalisasi ajaran agama islam tersebar diberbagai belahan nusantara terutama di tanah jawa terjadi besar-besaran. Namun perjalanan itu tidak berlangsung lama, hanya setengah abad yang disebabkan oleh perebutan Malaka

³⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hal. 23.

dengan Kolonial, kemenangan dipihak Kolonial pada waktu itu dan menduduki Malaka sebagai Pusat perdangan mereka di Nusantara ini. Disamping itu juga Demak pada saat yang bersamaan, bangkitnya Hindu Budha dengan menamakan masa “*Renaissance Hindu-budha*” berdampak tidak baik bagi pribumi islam dimana masyarakat muslim dalam menyerap ajaran islam masih dangkal, sehingga tercampurnya ajaran islam yang murni dengan ajaran hindu budha yang memang sudah membudaya lebih dulu di nusantara. Menyebabkan islam mengalami *periferalisasi* dan *marginalisasi*.³⁸

Pribumisasi selanjutnya berdampak terhadap ritual dan tindakan pelaksanaan keagamaan dimana *renaissance* Hindu Buda teraktualisasi dalam tradisi dan budaya masyarakat hingga sekarang ini, sebagaimana di ungkapkan Kuntowijoyo dalam bukunya Paradigma islam, bawa kelas saudagar muslim telah dihancurkan dan dalam kerangka perekonomian feodal mereka mengalami proses “*Peasantization*” (petanisasi) dan “*Ruralisation*” (pedesaan), secara simbolik dan kultur berarti menyebabkan terjadinya transformasi sistem pengetahuan dan deformasi mode religiuitas dari yang bercorak rasional menjadi bercorak mistis, kawulo, wong cilik.

Disamping itu juga terjadinya pada persoalan industrialisasi yang menjadi penyebab perubahan sosial umat pada awal abad ke 20, yang merubah tadinya masyarakat tradisional dengan bentuknya yang solidaritas

³⁸ *Ibid.*, hal. 42.

tinggi mekanis dan komunal, kearah masyarakat modern dengan bentuk solidaritas yang organis dan asosional.³⁹

Dengan demikian islam dikenal adanya konsep tauhid dimana berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya aplikasi penanamannya dengan doktrinal. Konsep tauhid ini merupakan kunci dari ajaran dan nilai keagamaan, patuh dan tunduk merupakan sistem nilai ketauhidan yang mendasar, sistem tauhid ini kemudian diaplikasikan dalam tindakan ritual religius doktrinal (keyakinan) dan amal keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Artinya menurut islam, manusia harus memusatkan diri baik jiwa dan raga kepada Tuhan namun tujuan itu untuk kepentingan hidup manusia. *Humanisme* teosentris inilah merupakan nilai-nilai dari seluruh ajaran islam.⁴⁰ Hal senada yang diungkapkan Berger bahwa ketika masyarakat merupakan kenyataan bagi manusia, masyarakat adalah buatan manusia namun disisi lain manusia sebagai pembangun masyarakat dunia dan manusia merupakan subjek yang beragama, misalnya agama mendeterminasi pranata sosial yang lahir dan berada dalam masyarakat yang tentu saja tidak akan mengurangi bentuk elemen lain seperti struktur sosial yang telah ada. Dimana agama menjelma sebagai bentuk norma dan perilaku kemudian menjelma sebagai gejala budaya di satu sisi dan menjadi sistem budaya disisi lain. Jelasnya menurut Berger tentang kehadiran Tuhan dalam masyarakat. Tanda-tanda budaya (*cultur Sign*),

³⁹ *Ibid.*, hal. 50.

⁴⁰ *Ibid.*

sistem simbol, manifestasi nilai pola perilaku ungkapan rasional antara individu, dalam konteks ini merupakan proses sistem kerja budaya yang berbasis agama.⁴¹

“Kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barang tentu pesantren juga harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.”⁴²

Mengacu pada statemen di atas tradisi agama membutuhkan struktur, disiplin dan partisipasi sosial dalam suatu komunitas namun tidak terlepas dari pendidikan untuk memahami tradisi tersebut. Sejalan dengan pandangan Amin Abdullah tentang konsep ihsan yang menggaris bawahi fungsi agama yang sangat personal, sebab ihsan adalah hasil puncak dari pemahaman rukun islam dan iman untuk itu diperlukan proses internalisasi nilai-nilai secara terus menerus (seperti diskusi, kajian-kajian *philosophic ethic*).⁴³ Untuk itu pemahaman spiritualitas islam perlu penghayatan personal-individu, jika demikian agama mampu dilihat sebagai personal individu bukan memandang agama itu sebagai bentuknya yang formal dalam arti institusional (kelembagaan), maka nilai-nilai spiritualitas akan terbangun dengan sendirinya dalam bentuknya yang asli, yakni hubungan personal individu dengan Tuhan dan hubungan individual terhadap

⁴¹ Peter L. Berger, *Langit Suci*, hal.64.

⁴² Sulthon Masyhud, et.al., *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 19.

⁴³ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2004), hal. 170.

masyarakat (*hablum minallah dan habluminnas*) dengan konsep *al-akhlaq al-karimah* di tengah kehidupan bermasyarakat. Maka ada beberapa *point* yang sangat urgen menurut Amin Abdullah sebagai bentuk usaha mengkonstruksikan spiritualitas islam:

Pertama, doktrin dan ritus-ritus keagamaan yang berdasarkan al-Qur'an dan Al-Sunnah, harus bermuara pada jalinan kehidupan spiritual yang hidup antara individu pemeluk agama dengan Allah SWT. *Kedua*, ajaran-ajaran dan ritus keagamaan harus fleksibel dan berkembang. Doktrin ini harus elastis untuk dapat mengakomodir keberaneka beragaman pengalaman spiritual yang bersifat individual. *Ketiga*, semangat dan kekuatan organisasi yang utama hendaknya dipersembahkan untuk kehidupan spiritual, bukannya semata-mata ditujukan untuk memperkokoh dan memelihara kelembagaan atau organisasi keagamaan itu sendiri. *Keempat*, individu-individu pemeluk agama bisa saja berafiliasi bahkan menjadi pengurus sekalipun dalam organisasi tertentu, tetapi hendaknya tidak ada "individu" atau otoritas organisasi yang mempunyai kekuasaan spiritual yang mengawasi yang lain.⁴⁴

Tujuan agama adalah menciptakan keseimbangan batin dengan bantuan Tuhan dimana tujuan itu sebagai penyelamatan jiwa manusia dan kemudian menciptakan perdamaian dan keadilan di dalam masyarakat. Kewajiban muslim agar menciptakan kedamaian di dalam dan di luar komunitas mereka, dan menciptakan suatu tatanan sosial yang seimbang. Dengan demikian pemahaman mereka tentang agama memberikan

Terlihat ketika islam masuk ke indonesia pada saat pusat peradaban islam telah hancur dan disaat itu juga terjadinya klaim kebenaran diantara tokoh agama di mana mereka mengeluarkan hukum bahwa pintu ijtihad telah tertutup, merupakan kunci masuknya islam di tengah masyarakat di tanah air ini. Dampak tersebut pada tatanan nilai ajaran-ajaran agama, pemaknaan yang tidak begitu luas tanpa melihat konteks yang terjadi di tengah masyarakat, yakni tercampurnya kebudayaan arab dalam tata nilai agama, hal ini kemudian terbawa oleh para penyebar islam diberbagai pelosok dunia khususnya di indonesia, walaupun tersebar dengan begitu cepat namun hal tersebut berimplikasi ke masyarakat tempat cakupan penyebaran tersebut, di mana masyarakat sulit memahami tatanan nilai agama dengan seting masyarakat setempat yang jauh berbeda dengan unsur-unsur kebudayaan arab itu (Arabisme).

Sebagaimana yang dituangkan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam pandangannya tentang tradisi intelektual islam, mengatakan bahwa dalam pandangan islam intelek (*al-aql*) dan spirit (*al-ruh*) memiliki hubungan yang sangat dekat dan merupakan dua wajah dari realitas yang sama. Spiritual islam dapat diilhami dari intelektual tradisional yang secara tradisional dapat dipahami dengan memelihara dan memperhatikan kedua khazanah kultur islam intelek dan dunia spirit. Dimana filsafat islam memiliki pondasi paling kuat dalam membangun tradisi intelektual islam tersebut, supaya spiritual dan rasionalitas terjalin dalam satu wadah yang

paling paripurna seperti gnostik (*urafa*).⁴⁶ Bangunan intelektual akan tercipta apabila mampu melepas diri dan membuka diri dalam melihat kemudian menerima sumber itu darimana saja datangnya artinya berfikir rasional religius disamping mengikuti taklid disisi lainya, juga mampu melakukan ijtihad terutama dalam masalah kemaslahatan umat sebagaimana yang diungkapkan Husaen Nasr:

Kita tidak akan pernah malu mengakui kebenaran dan mengamalkannya dari sumber manapun ia datang bagi kita sekalipun ia dibawa generasi baru dan orang asing. Bagi mereka yang mencari kebenaran tidak ada nilai yang lebih tinggi daripada nilai itu sendiri, kebenaran tidak karena merendahkan dirinya yang mencapai. Tetapi penghargaan dan penghormatan.⁴⁷

Berangkat dari keprihatinannya atas sifat reaktif dari gagsan islamisasi pengetahuan yang berimplikasi terhadap corak dan bentuk pemahaman keberagamaan masyarakat, Kuntowijoyo menawarkan satu penyikapan baru yang melihat hubungan antar agama Islam dengan ilmu. Dikatakan, dalam hal ilmu gerakan intelektual Islam harus bergerak dari teks menuju konteks. Dengan menawarkan keilmuan keislaman bersandikan pada tiga hal: *Pertama*, pengilmuan Islam, sebagai proses keilmuan Islam yang bergerak dari teks Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia; *Kedua*, paradigma Islam, hasil keilmuan yakni paradigma baru tentang ilmu-ilmu integralistik sebagai bentuk penyatuan agama dengan wahyu; *Ketiga*, Islam sebagai ilmu, yang merupakan proses sekaligus sebagai hasil. Dari tiga sendi ini mendorong perlunya

⁴⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Theologi, Philosophy and Spirituality world Spirituality* Vol. 20. Terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ., *Intelektual Islam, Teologi, filsafat dan Gnosis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 31.

⁴⁷ *Ibid.*

pengembangan ilmu-ilmu sosial profetik, yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arahmana, untuk apa dan oleh siapa transformasi harus dilakukan.⁴⁸

Sebagaimana yang diungkapkan Cak Nur bahwa tidak berubahnya ajaran agama bagi kualitas kehidupan umat. Cak Nur memandang maju mundurnya kualitas sebuah peradaban ditentukan oleh nilai-nilai etik agama dalam ranah publik. Kehawatiran Cak Nur pada hilangnya etos publik agama yakni kurangnya menghargai nilai keadaban. Nilai-nilai teologi pada akhirnya akan membentuk ideologi dikalangan masyarakat baik sadar atau tidak dimana pergeseran tersebut lebih banyak disebabkan oleh rasa puas individu akan solusi-solusi praktis yang hadir oleh teknologi, sehingga nilai-nilai religius yang ada mapu menggeser tatanan sistem nilai-moral dan etika religius yang mengakar sedemikian lama.⁴⁹ Samping itu juga sebuah masyarakat enggan melepaskan budaya masa lalunya, karena mereka beranggapan sistem budaya mereka yang paling ideal. Sikap tertutup yang demikian ini akan melahirkan *sindrom superiority complet*, yang pada akhirnya kontra produktif bagi pelebagaan nilai-nilai agama sebagai moralitas publik.⁵⁰ Akhirnya timbul moral *hazards* seperti tingginya angka kematian di jalan akibat kecelakaan kendaraan, kerusakan lingkungan dan tingginya indeks korupsi, indikasi paling shahih bahwa masyarakat kita belum sepenuhnya mampu mengapresiasi pentingnya

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 3.

⁴⁹ Masdar Hilmi, *Islam Propetik Subtansiasi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius,), hal. 118-119.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 127.

bahkan menjadi keharusan moral publik dan ironinya ini terjadi di tengah masyarakat penganut moral *hazards* mengklaim diri sebagai masyarakat religius yang tinggi.⁵¹

Dengan upaya-upaya tersebut kita dapat mengebalikan citra spiritualitas islam pada pangkalnya yakni terbentuknya tatanan nilai (*value system*) baik yang islami maupun yang bukan, dalam perspektif ini tata nilai yang erat hubungannya dengan gerak dan aktivitas individu dalam masyarakat yang digerakkan dengan pola pendidikan, wajengan-wajengan (pengajian), ideom-ideom, kitab suci, dan buku keagamaan dalam membentuk perilaku dalam bertindak sehari-hari.⁵² Lebih lanjut Amin Abdullah mengatakan itulah mengapa nilai yang ada ditengah kehidupan masyarakat tidak bisa berdiri sendiri terlepas dari kenyataan dan realitas sosial yang melingkupinya. Tata nilai dan norma kehidupan islami tidak dapat disampaikan begitu saja dengan peringatan-peringatan (dakwah) tetapi perlu adanya sarana-sarana dalam membentuknya, jika proses dan tatanan ini tidak ditempuh maka yang terjadi jurang yang begitu lebar antara tata nilai yang diidamkan dengan realitas sosial yang ada. Jika itu terjadi rasa keputusasaan dan apatisme akan datang cepat muncul dalam tubuh masyarakat.⁵³

Metodologi penanaman nilai-nilai yang islami juga menuntut syarat peningkatan kualitas dan *performance* manusia muslim yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Lebih lanjut dalam analoginya dikatakan kemauan dan

⁵¹ *Ibid.*, hal. 128.

⁵² Amin Abdullah, *Studi Agama*, hal. 216.

⁵³ *Ibid.*, hal. 217.

kemampuan itu harus seimbang sehingga apa yang menjadi tujuan realistis itu dapat terwujud dalam ruang kehidupan, bukan malah sebaliknya memberikan kesan kita kurang simpatik dalam proses tawar-menawar dengan perubahan tata nilai itu, karena itu bukanlah perkara yang mudah. Diperlukan studi kelayakan, metode yang canggih dan seperangkat alat-alat dan sarana pendukung yang lainnya. Tata nilai islami dan perubahan sosial sebagaimana ungkapan analoginya bahwa:⁵⁴

Dampak negatif dan kemajuan ilmu dan teknologi juga semakin tampak menumpuk. Akumulasi dampak negatif itu ada pada dunia kejiwaan manusia baik dalam bentuk stres, penyakit jantung, diabetes yang hampir kesemuanya adalah akibat perilaku manusia yang dipicu oleh perubahan dan kemoderenan. Yang pengaruhnya pada tatanan pribadi dan sosial manusia. Kelelahan fisik dan saraf, kebosanan, dan kejenuhan hidup kerenggangan anatara hubungan pribadi dan keluarga, ketidak hangatan hubungan anatara bapak-ibu-anak dan sebagainya.⁵⁵

Dalam hal tersebut terlihat jelas kegalauan sosial dalam tata nilai islami seperti itu sebenarnya agama khususnya islam merupakan pegangan dan sumbangan yang berarti dan perlu menampakkan peranannya yang strategis fungsional. Jika kita tanggap dengan patologi sosial yang melingkari dunia keseharian kita dewasa ini. Artinya pemahaman agama dengan benar akan memberikan fungsi sebagai kompas (petunjuk arah tujuan). Sehingga agama yang diyakininya tetap aktual dalam kehidupannya sehari-hari.⁵⁶

Sebagaimana tradisi tersebut di atas pesantren merupakan cerminan dalam membangun intelektual dasar keilmuan islam dengan konsep

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 221.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 223.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 223-224.

keilmuan meninggalkan konservatisme tentang dunia filsafat akan membawa lembaga tersebut mampu bersaing dalam menjawab tantangan zamannya, baik dari segi keilmuan dan jiwa spiritualitas dari segi nilai-nilai tradisi keilmuan maupun keagamaannya.

2. Nilai Keagamaan Dalam Kehidupan Masyarakat

Berbicara persolan nilai agama islam tidak terlepas dari pendidikan dan manusia sebagai obyek. Maksud pendidikan islam di sini adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam, selanjutnya kepribadian di sini disebut muslim. Yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, bertindak tanduk dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai islam.⁵⁷ Dilihat dari sejarah mencatat bahwa, kontak masyarakat dengan agama islam dan penyebarannya telah dimulai sejak abad ke-7 M. Agama islam diperkenalkan melalui dai-dai pedagang dari Arab, Persia, India, Gujarat dan daerah lainnya namun masih pada masa awal penyebarannya masih dalam intensitas kecil.⁵⁸ Pondok pesantren bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan, sekalipun pesantren adalah bentuk yang melembaga secara permanen di pedesaan. Namun begitu, pengaitan pesantren dengan pembangunan tidak berarti memperkuat gambaran umum tentang pesantren sebagai lembaga sosial yang bersifat flural, pastoral, sebagaimana mitos orang kota tentang desa, memang pada kenyataannya, pesantren umumnya berada di pedesaan, dan

⁵⁷ Abdurrahman Mas'ud, dkk. *Dinamika*., hal. 41.

⁵⁸ Sukriyanto AR, dkk. *Metodologi Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: LESPI, 2002). hal. 167.

ini menjadikan pesantren sebagai lembaga strategi dalam melaksanakan cita-cita pembangunan yang memerlukan peran masyarakat dan perencanaan dari bawah. Bahkan Kuntowijoyo melihat pesantren dapat menjadi kelompok sasaran dan agen dari pembangun desa.⁵⁹

Begitu juga dengan pentingnya pendidikan agama disetiap kehidupan masyarakat, dengan merenungkan keadaan masyarakat islam diberbagai tempat dan negeri akan menemukan disetiap masyarakat tersebut terdapat berbagai permasalahan yang disebabkan berbagai hal. Yang paling pertama kali adalah sebab kaum muslimin tidak melaksanakan dengan sempurnan ajaran agama, hukum-hukum agama dan melupakan sumber-sumber kekuatan atau kemuliaan yang mengajak kepada ilmu yang berfaedah, amal saleh dan berjihad di jalan Allah dalam segala urusan kehidupannya.⁶⁰

Konsep pembangunan lembaga pendidikan pesantren dengan penekanan pembangunan kelembagaan sosial, sebuah tulisan Adi Sasono dalam Kuntowijoyo membagi model pembangunan tersebut menjadi tiga jenis: yaitu model pertumbuhan, kesejahteraan dan swadaya. Maka model swadaya itulah disebutkan sebagai pembangunan yang berfokus kelembagaan sosial, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang mempunyai peranan sangat strategis, mengingat daerah cakupannya ada di masyarakat bawah dengan komitmen yang dibuatnya

⁵⁹ Rofik A. dkk. *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005). hal. 12.

⁶⁰ Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 200). hal. 34.

terbukti sebagai lembaga sosial masyarakat. Pondok pesantren sebagai kelompok sasaran dan agen dari pembangunan masyarakat, dengan melihat pesantren sebagai *human ecology*, pesantren sebagai unit sosial kultural yang tepat sebagai pembangunan masyarakat.⁶¹

Lebih lanjut, Iman menjadi pilar sekaligus pondasi yang paling menentukan dalam islam, iman itu tidak ubahnya seperti ruh yang bersemayang dalam lubuk hati paling dalam kemudian iman itu dijadikan barometer yang digunakan dalam menyeleksi keyakinan dan ritus-ritus yang menyelip dengan tanpa disadari dalam kehidupan beragama terutama yang muncul dari tradisi lama yang dikatakan menyimpang dari syariat islam. Jadi keimanan itu suatu pola yang dibuat oleh Nabi berdasarkan wahyu Allah SWT.⁶²

Jelasnya perkembangan pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro yang berperan menyadarkan secara komunitas dan lokal terhadap masyarakat untuk mempunyai idealisme, intelektual, dan prilaku mulia, ini terlihat pada alumni pesantren yang memberikan contoh terhadap masyarakat dimana prilaku mereka bersosialisasi dengan masyarakat. syogyanyalah pondok pesantren memiliki peran strategis yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren. Juga dalam penekanannya pesantren berusaha

⁶¹Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 2008). hal. 417.

⁶²Irfan Hielmy. *Modernisasi Pesantren.*, hal. 58.

menanamkan perilaku dalam bentuk etika dan moral spritual dalam masyarakat.⁶³

Fungsi dan peran pesantren dewasa ini diperluas bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Perubahan fungsi dan peran yang semakin luas tersebut menjadikan pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun ilmu umum juga dimasukkan sebagai bentuk partisipasi masyarakat pesantren dalam mengantisipasi transformasi sosial. Walaupun demikian tugas pesantren tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena disana pesantren dituntut menjabarkan nilai-nilai hidup keagamaan dan tentunya kemaslahatan bagi masyarakat luas. Artinya materi pendidikan pesantren dan pendekatan yang digunakan hendaknya dikaji dari relevansi kemasyarakatan dengan *trend* perubahannya. Sepanjang keyakinan dan ajaran agama mendapat kajian yang mendalam dan mencari kemungkinan pemecahannya atas dasar aspirasi-aspirasi ajaran agama dengan pedoman keilmuan dan kemasyarakatan. Sehingga kegairahan hidup didorong dengan resep-resep ajaran agama dengan mendalami dan melaksanakan ajaran agama.⁶⁴ Dengan fungsi pesantren ini mampu menanggapi persoalan-persoalan masyarakat seperti halnya mengatasi kemiskinan, memelihara persaudaraan, kebodohan, Maka sikap rasional tersebut dapat dihubungkan dengan sikap keagamaan yakni

⁶³ Sai'd Aqiel Dkk. *Pesantren Masa Depan.*, hal. 16.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 18.

bagaimana suasana hidup beragama dapat menetralsir pemahaman sebab akibat yang bersifat faktual duniawi.⁶⁵

Menurut kiai Sahal dalam Zubaidi bahwa ajaran islam khususnya syari'at islam mempunyai titik temu yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Dimana dalam hubungan tersebut berbentuk ibadah, muamalah dan mua'syarah.⁶⁶ Tuntutan terhadap pesantren agar ikut berperan dalam pengembangan masyarakat. Idealnya pesantren sebagai lembaga pendidikan agama mampu membawa implikasi perubahan pola berpikir, sikap, perilaku dan antusias santri terhadap kegiatan kemasyarakatan dapat ikut berperan dalam memecahkan masalah empiris masyarakat, kemudian menjadikan hal tersebut sebagai ibadah dan dakwah.⁶⁷

Kepercayaan terhadap nilai-nilai yang dijunjung bersama di dalam masyarakat santri tradisional itu kemudian menjadi pedoman masyarakat secara keseluruhan, terutama menjadi pertimbangan yang paling utama ketika mereka melakukan interpretasi atau ketika menentukan pilihan bertindak. Nilai sakral yang dijunjung bersama dalam masyarakat, sekaligus menjadi pedoman di dalam bertindak itu menjadi bagian integral bagi setiap individu dalam masyarakat sehingga terjadi apa yang disebut

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 20.

⁶⁶ Zubaidi. *Pemberdayaan masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqh sosial kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hal. 209.

⁶⁷ *Ibid.*, hal.315.

dengan pelembagaan (institusionalisasi).⁶⁸ Proses pelembagaan di atas menggambarkan terciptanya realitas sosial obyektif yang dibentuk melalui produk kultural masyarakat santri tradisional, yang keberadaannya disepakati bersama kemudian mendominasi pola pikir dan perilakunya. Dengan kata lain, santri tradisional sekarang telah menciptakan nilai-nilai yang disepakati bersama, dan mereka akan merasa bersalah apabila melanggarnya. Mereka membentuk realitas bersama kemudian realitas itu mengkonfrontasi dirinya, yaitu sebuah aturan yang mengendalikan dan bahkan mengancam apabila dilanggar. Realitas sosial obyektif yang mengkonfrontasi ini menjadi dasar bagi lahirnya tindakan bertujuan.

Dengan demikian Zubaidi menegaskan bahwa pengembangan masyarakat yang menjadi pusat dimana santri meakukan kreatifitas mereka, dalam hal ini penanaman nilai akan menjadi wadah untuk meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan santri yang implikasinya akan memberikan sumbangan wawasan dan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Dikatakan lebih lanjut hampir disemua pesantren memiliki perlengkapan baik perpustakaan kitab kuning bahkan sampai ilmu-ilmu sosial, majalah, dan keterampilan, ini menandakan pesantren yang identitasnya sebagai lembaga sosial memiliki sarana media untuk

⁶⁸ Ahidul Asror, *Islam Kreatif Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Tradisional Perspektif Konstruktivisme*, (Jurnal Penelitian, tt.tp), hal. 11. penjelasan ini juga dapat dilihat Dalam Amin Badullah, dikatakan bahwa agama menjadi sangat formal institusional sehingga mengurangi penghayatan secara "personal". Sehingga terserabutlah akar kedalaman spiritualitas keagamaannya. Berbagai masa *basic training* yang ada menguatkan dugaan kita jangan-jangan agamam dianggap identik dengan organisasi keagamaan. Amin Abdullah, *Studi Agama.*, hal. 170.

melengkapi ilmu pengetahuannya sehingga terbentuk proses integrasi antara ilmu agama dengan ilmu sosial.⁶⁹

Apa yang ingin dijelaskan dari pelebagaan nilai melalui proses interaksi yang kemudian menjadi pedoman bagi santri tradisional disini adalah bukan saja lahirnya dunia kultural yang dihasilkan secara kolektif, tetapi juga dunia kultural yang nyata oleh karena pengakuan secara kolektif. Ciri khas momen interaksi sosial di dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan melalui pentradisian nilai-nilai tersebut adalah adanya kesamaan pandangan dan pemahaman. Ritual kematian atau ziarah kubur misalnya, menjadi tradisi yang terus-menerus diulang-ulang oleh santri tradisional karena individu dan masyarakat mempunyai pemahaman yang sama tentang tujuan dilakukan ritual ziarah kubur.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁶⁹ Zubaedi. *Pemberdayaan masyarakat*, hal. 317.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Hal pertama yang penulis kemukakan adalah penelitian ini berbasis lapangan (*field research*) dan fokus utama penelitian ini yakni internalisasi nilai keagamaan pondok pesantren terhadap masyarakat. Menentukan metode dan pendekatan dalam penelitian ini tentunya mengacu pada latar belakang masalah dan apa yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif.⁷⁰ Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian melihat realitas sosial (penelitian sosial). Kemudian penelitian ini menggunakan kepustakaan dan lapangan sebagai olahan data dan teori yang mendukung nantinya. Tidak terlepas dari itu supaya dalam penelitian ini bisa terarah dan jelas tujuan sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Pendekatan fenomenologi ditujukan untuk mencari hakekat agama pada gejala-gejala yang ada, dengan memperhatikan teori-teori yang ada sebelumnya. Hasilnya adalah tipe-tipe pengalaman dalam pengalaman agama

⁷⁰ Mukti Ali mengatakan Dalam metode ini didapatkan pemahaman melalui penafsiran tipe-tipe pengalaman dalam pengalaman agama sebagaimana terdapat dalam pengamatan dan abstraksi terhadap gejala, A. Mukti Ali, dkk. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004). hal. 79. Lihat juga, fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi sebagai wujud pendekatan pendektifian peneliti terhadap pengaruh pondok pesantren Riyadlul Anwar dengan nilai keagamaan masyarakat. Peter Connolly, *Approaches To The Study Of Religion*, Terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, cet. II, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal.107.

sebagaimana terdapat dalam pengamatan dan abstraksi terhadap gejala. Dalam hal ini peneliti mengamati gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat yang berkenaan dengan realitas nilai keagamaan mereka seperti: fenomena, Rendahnya Kerukunan antar sesama, rendahnya nilai pemahaman keagamaan sehingga masih dipertahankannya islam tradisional (islam konservatif) yang identik dengan sinkretisme, terjadinya penyimpangan moral agama seperti perjudian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan dan masih terjadinya praktek riba di tengah masyarakat.

Maka dari itu pendekatan fenomenologi digunakan peneliti untuk melihat faktor apa yang menyebabkan dibalik fenomena keberagaman masyarakat tidak mengindahkan norma-norma agama sebagai *hudan* bagi mereka, dan fenomena apa saja dibalik penyimpangan masyarakat tersebut sehingga masih tetap terjadi krisis nilai agama di tengah lingkungan pondok pesantren. Karena tugas fenomenologi adalah melakukan pengelompokan secara sistematis tentang karakteristik data untuk menggambarkan watak keagamaan manusia, kemudian mengungkapkan elemen-elemen esensial dan tipikal dari agama. Sebagaimana ditegaskan Feuerbach dan Marx menegaskan dalam Peter Connolly bahwa agama perlu dikaji secara serius dan memberi kontribusi terhadap pemahaman kita tentang humanitas dengan cara yang positif. Lebih lanjut tentang tehnik fenomenologi dengan cara memahami agama dari sudut pandang dari orang yang beriman.⁷¹

⁷¹ *Ibid.*, hal. 114.

B. Obyek Penelitian

Ada pertimbangan penting dalam menentukan objek penelitian, yaitu menyingkap strategi pengembangan Sistem pendidikan Pesantren dan internalisasi nilai agama islam, kemudian bagaimana hal tersebut dapat terserap oleh masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren tersebut. Hal ini akan memudahkan penulis dalam mengeksplorasi sumber-sumber data. Penulis memilih Pondok Pesantren Riyadlul Anwar yang berada di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat sebagai lokasi penelitian. Karena sebagai lembaga pendidikan tergolong tua yang dinamis, pesantren ini menjadi semacam angin segar di tengah krisis pendidikan di wilayah Lombok Tengah. Alasan lain adalah, keberanian pesantren ini bereksplorasi dalam mengembangkan Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang sangat unik. Sehingga cukup tepat kiranya bila diteliti bagaimana pola internalisasi yang dijalankan pesantren ini.

Mengacu pada gambaran di atas peneliti juga akan memfokuskan penelitian pada masyarakat setempat dimana pada bagian ini peneliti akan melakukan berbagai strategi dalam mendapatkan informasi dan mengamati bentuk-bentuk realitas sosial, sehingga peneliti dapat memberikan gambaran bentuk realitas masyarakat dengan nilai-nilai yang di tumbuhkan pondok pesantren.

C. Sumber Data

Pada dasarnya perolehan data-data penelitian ini bermuara pada dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber data primer adalah pimpinan Pondok Pesantren (tuan guru), ustaz, dan tokoh masyarakat ketangga Kateng Praya barat Lombok Tengah, guna mendapatkan informasi tentang internalisasi nilai keagamaan yang dilakukan pondok pesantren Riyadlul Anwar terhadap masyarakat. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah buku-buku utama yang sangat berhubungan dengan persoalan penelitian tata nilai pondok pesantren, jurnal-jurnal ilmiah pendidikan, makalah-makalah, informasi sekitar pesantren, serta sumber-sumber lainnya yang terkait dengan penelitian.

D. Tehnik Pengumpulan Data

1. Metode wawancara, dilihat dari pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif yakni pendeskripsian dengan kata-kata. Peneliti akan menggunakan Wawancara langsung atau tidak langsung, dan wawancara terpimpin atau tidak terpimpin, sebagai bentuk aplikasi dalam mengumpulkan data baik primer maupun sekunder nantinya. Sebagaimana yang dikatakan Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleong mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi perasaan, motivasi tuntutan dan kepedulian.⁷²

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. RosdaKarya, Cet. 28, 2010), hal. 186.

2. Metode observasi, memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁷³ Dalam metode ini peneliti langsung terjun kelapangan dengan tujuan supaya melihat langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, baik itu terjadi di lingkungan pesantren maupun realitas masyarakat disekitar pondok pesantren tempat penulis meneliti. Setelah melakukan pengamatan secara cermat kemudian peneliti menjadikan acuan data yang siap dijadikan bahan penelitian.

E. Tehnik Analisis Data

Proses awal analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber sebagaimana metode pengumpulan data peneliti gunakan yaitu dari observasi dan wawancara, dalam analisis ini memerlukan pengelolaan data yang dilakukan secara efisien dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan reduksi data dengan jalan melakukan abstraksi yang merupakan rangkuman bagian inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang ada di dalamnya. Selanjutnya penyusunan satuan-satuan, tahap ini menuntut adanya analisis kategori verbal yang digunakan oleh subjek untuk merinci kompleksitas kenyataan kedalam bagian-bagian dengan menggunakan bahasa yang bertujuan memberikan nama dari apa yang dikatakan subjek.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, hal. 174.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 249.

2. Kategorisasi terhadap data pada langkah berikutnya, pada tingkatan praktek kegiatan ini berupaya memasukkan bagian-bagian data dari satu konteks (data asli) kepada data yang dimasukkan kedalam kategori dimana dalam membuat kategori tersebut sambil melakukan *koding*, dimaksudkan menguraikan kategorisasi seperti perilaku, dan data-data yang penting atau dibutuhkan dalam penelitian tersebut sehingga dapat merumuskan aturan yang menetapkan inklusi sebagai penetapan data yang sudah dikategorikan dengan data yang lainnya dan sebagai dasar untuk pemeriksaan keabsahan data.⁷⁵
3. Triangulasi, yakni teknik pada pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini data-data yang telah terkumpul, selanjutnya diidentifikasi, diolah menggunakan pola deskriptif analitis lalu diuraikan secara sistematis. Kemudian data tersebut juga akan dielaborasi dengan beberapa pendapat dari para ahli pendidikan yang kompeten dalam bidang pendidikan pesantren. Dan terakhir akan dilihat pula bagaimana kondisi objektif yang terjadi di lapangan sebagai bahan pertimbangan jika terkait dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan hasilnya lebih kualitatif dan komprehensif.⁷⁶
4. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Sedangkan cara-cara yang digunakan bervariasi

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 251.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 330.

dapat menggunakan perbandingan kontras, pengklasifikasian atau pengelompokan dan menggabung-gabungkan satu sama lain.⁷⁷ Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan.

Dengan demikian penelitian ini adalah analisis kualitatif, artinya peneliti berusaha menggambarkan objek penelitian tentang proses internalisasi nilai pondok pesantren Riyadlul Anwar terhadap masyarakat Kateng Praya Lombok Tengah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷⁷ Matthew B. Miles, A. Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), cet. Ke-1 (Jakarta: UI- Press, 1992), hal. 16-21.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Dalam hasil penelitian ini, tentang beberapa data yang didapatkan baik data yang dihasilkan dalam wawancara (interview) maupun data yang berhasil penulis kumpulkan berupa hasil observasi tentang sejarah dan yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Riyadlul Anwar pada umumnya.

Ada Beberapa Fenomena yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren Riyadlul anwar. **Pertama**, Terlihat dari bentuk keberagaman masyarakat Kateng yang masih lemah, pengetahuan masyarakat tentang nilai ajaran keagamaan masih kurang dan masih sebatas pengetahuan saja dan pengamalan dari ajaran islam tersebut masih sebagian kecil dari masyarakat yang paham akan nilai-nilai islam.

Berangkat dari hal di atas dilihat dari letak geografis masyarakat kateng Praya Barat masih terletak terpencil/pinggiran kota Kabupaten Praya Lombok Tengah, kehidupan masyarakat kateng sebagian besar berlatar belakang bermata pencaharian sebagai petani, perhatian dan akses pemerintah akan media, listrik dan bantuan kesehatan masih sangat kurang. Terbukti dengan banyaknya masyarakat yang masih tidak bisa baca tulis dan lebih banyak memilih sebagai petani dan bekerja di hutan lahan terbuka (pembukaan

hutan), disebabkan oleh pendidikan yang dienyam hanya sampai tingkat dasar dan paling tinggi sampai SMP (Madrasah Tsanawiyah).⁷⁸

Agama dan kepercayaan masyarakat kateng tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di pulau Lombok, dimana pada masa tersebut yang menjadi penyebaran pertama kali adalah ajaran *waktu telu*, dimana waktu telu itu tersebar luas di daratan Lombok, termasuk dilokasi penelitian ini. Terlihat jelas pemahaman agama *wetu telu* tersebut ketika diadakannya ritual keagamaan, perkawinan, dan hitanan.

Kedua, rendahnya kerukunan (kenyamanan, keamanan, dan kebersamaan) di tengah masyarakat. Gambaran tentang kondisi makro pulau Lombok dan Masyarakat Sasak dapat dijadikan dasar untuk melihat realita sesungguhnya pada saat ini. Dampak dari pemahaman keagamaan masyarakat seperti hal tersebut di atas berdampak dari tingkah laku dalam menjalankan norma dan nilai-nilai ajaran Islam, seperti contoh jika ditarik dalam konteks sekarang yakni, terjadinya konflik antar kepala suku yang disebabkan kesalahan pemahaman seperti kasus perkawinan di dua dusun, yang menyebabkan kemudian terjadi konflik dan terjadinya pertumpahan darah. Dengan fenomena tersebut tergambar bagaimana kehidupan sosial masyarakat baik dilihat dari segi sosial keagamaan dan sosial budaya, pemahaman akan nilai-nilai Islam masih minim dan bahkan tidak tersentuh sama sekali sehingga

⁷⁸ Observasi Pada Tanggal 19 November 2011.

rawan akan terjadinya konflik internal (Baca:Kateng), dan mudah terpengaruh dengan pemahaman baru yang berbaur materi.⁷⁹

Ketiga, masih terjadinya praktek riba (sistem bunga) dalam urusan pinjam-meminjam. masyarakat kateng sebagaimana digambarkan di atas sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dengan ekonomi masyarakatnya tergolong rendah (menengah kebawah) dan penanaman nilai terhadap mereka terolong minim, maka praktek-praktek hubungan tolong-menolong seperti pinjam-meminjam (hutang-piutang) masih menggunakan sistem bunga (riba) bahkan menjadi praktek yang dilegalkan oleh sebagian orang. Prilaku semacam ini tentunya dilarang oleh agama islam dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama islam, yang menyebabkan tatanan masyarakat jauh dari keharmonisan dan kebersamaan, kaya semakin kaya dengan sistem peminjaman riba dan miskin akan terhimpit hutang.⁸⁰

Hal tersebut yang menggerakkan tumbuh berdirinya pondok pesantren Riyadlul Anwar. Keadaan tersebut penting untuk melihat bagaimana Internalisasi Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Pada Khususnya, oleh masa tersebut sehingga adanya upaya beliau untuk menginternalisasi kondisi sosial masyarakat Lombok pada umumnya dan masyarakat Kateng khususnya aspek nilai keagamaan Islam.

Lebih lanjut sejarah berdirinya Pondok pesantren Riyadlul Anwar didirikan sekitar 1965 oleh seorang tokoh yang karismatik, yaitu Tuan Guru Haji Ibrahim, Lc. Pada waktu itu, di wilayah kecamatan Kateng Praya Barat

⁷⁹ Informasi didapatkan dari warga setempat, dengan melakukan wawancara Tuan Guru Haji Harun Azwari, pada Tanggal 05 Desember, 2011.

⁸⁰ *Ibid.*, pada tanggal 8 mei 2012.

atau lebih dikenal dengan istilah “Kateng Lembah” lembaga pendidikan keagamaan disekitar lingkungan sosial kehidupan masyarakat kateng belum ada sama sekali, dan masyarakatnya masih banyak yang bentuk keagamaanya kental terhadap ritual *mistisme*, melihat fenomena tersebut TGH. Ibrahim mendirikan lembaga pesantren yang awal mulanya berasal dari surau/langgar yang ditujukan untuk memberikan siraman keagamaan terhadap masyarakat sekitarnya.⁸¹

Pondok Pesantren Riyadlul Anwar terletak di Desa Kateng Praya Barat Lombok Tengah. Pesantren ini didirikan oleh TGH. Ibrahim atas kebutuhan pengembangan pendidikan pada era tahun 1965-an. Seiring dinamika zaman, pondok pesantren Riyadlul Anwar menampakkan tanda-tanda adanya kemajuan. Hal ini terlihat dengan adanya perbaikan-perbaikan sarana yang ada, dan semakin meningkatnya simpati dan partisipasi masyarakat sekitar. Setiap tahun santri yang masuk terus bertambah, sehingga pada tahun 1968 muncullah keinginan untuk menformalkan pesantren dibawah naungan sebuah yayasan. Sejak dengan meyandang nama “Yayasan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar”. Pada tahun 1988, lokasi lama di masjid Kateng tidak lagi dipakai, maka santri dipindah ke lokasi baru tempat sekarang ini Hingga kini kompleks pondok mengalami perkembangan, baik dari jumlah santri yang menetap maupun secara kelembagaannya.⁸²

Berdasarkan jumlah santri yang tinggal di pondok Riyadlul Anwar 487 anak dilihat dari tahun 2007-2011, putra dan putri yang berasal dari berbagai

⁸¹Wawancara dengan Tuan Guru Nurul Huda Maswa Ibrahim, Pada Tanggal 19 November 2011.

⁸²*Ibid.*

pelosok di seluruh Lombok. Sepeninggal ayahandanya (TGH. L. Ibrahim) sekarang ini tampuk pimpinan Yayasan Pondok Pesantren berada di tangan TGH. Lalu Nurul Huda Maswa Ibrahim. Selain sebagai Mursyid Yayasan, sering diundang untuk mengajar di tempat lain, bahkan di perguruan tinggi berkat pendidikan yang pernah beliau tempuh yakni beliau menempuh pendidikan di Jawa Pondok Pesantren Gontor sampai menyelesaikan studi kejenjang Pascasarjana dengan gelar Master Pendidikan Islam (M.Pd.I). Banyak pejabat pemerintah datang ke pesantren ini sebagai pertanda adanya kemampuan pihak pondok untuk membangun hubungan sosial-politik dengan berbagai stakeholder. Sedangkan kini menjadi pusat studi bagi masyarakat Kateng pada khususnya dan masyarakat Praya pada umumnya adalah merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diemban oleh almarhum Pendiri pertama Pondok Pesantren ini.⁸³ Adapun Upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan Pondok Pesantren terhadap masyarakat, yakni:

1. Tahap Sosialisasi dan Pengetahuan Suasana Lingkungan Kehidupan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Religius dan Nyaman.

Ponpes di bawah pimpinan TGH. L. Nurul Huda Maswa Ibrahim ini sekarang dapat menampung sekitar 487 santri, baik yang tinggal mondok atau pulang pergi. Jumlah tersebut terbagi menjadi beberapa santri dan santriwati untuk tingkat pendidikan; MTs/SMP, Aliyah/SMA. Disamping itu, Ponpes Riyadlul Anwar telah ada sejak kepemimpinan ayahandanya H. Lalu Ibrahim kemudian dipegang oleh keturunannya sekarang (L. Nurul

⁸³ *Ibid.*

Huda Maswa Ibrahim), tidak mengurangi semangatnya melakukan pengajian ditengah masyarakat baik masyarakat sekitar maupun luar masyarakat kateng dilaksanakan apabila ada undangan dari masyarakat luar desa, secara khusus mengadakan pengajian Keagamaan di tengah masyarakat. Keberadaan pengajian Keagamaan tersebut adalah sebagai upaya untuk memberikan jalan bagi masyarakat umum agar tidak tergelincir kepada dunia kemerosotan moral atau dimensional. Sebagaimana layaknya kehidupan di Pondok Pesantren, suasana kehidupan di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng dihiasi dengan keakraban di antara santri yang satu dengan lainnya, dan antara kiai dengan para santri. Mereka merupakan satu keluarga besar Pondok Pesantren yang tidak terpisahkan dengan perbedaan status sosial.

Lalu Nurul Huda Maswa Ibrahim, menuturkan bahwa tujuan berdirinya madrasah ini adalah: *Pertama*, Sebagai tempat pengembangan potensi dan wawasan bagi anak-anak yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai keislaman agar mampu memecahkan masalah yang berkembang dalam masyarakat. *Kedua*, Sebagai tempat membina akhlak-akhlak anak-anak dan juga sebagai tempat melanjutkan pelajaran agama yang sudah diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah. *Ketiga*, Untuk mempersiapkan calon-calon generasi muda Islam yang akan menerima estapet kepemimpinan

bangsa dan agama yang paling esensial sekali dalam tujuan ini adalah agar anak didik bertakwa kepada Allah SWT.⁸⁴

Setiap santri melakukan kerjasama dengan sesama, baik dalam melakukan kerjasama dalam memasak hingga pengumpulan bahan-bahan bakunya, kemudian diserahkan kepada santri yang kebagian giliran masak. Seorang atau dua orang di antara mereka melakukan tugas masaknya, sementara santri lainnya melakukan *sorogan* (belajar perorangan) kepada kiai atau pengasuh asrama. Selesai *sorogan*, para santri kembali ketempat ruang makan untuk makan bersama.⁸⁵

Lebih lanjut dikatakan kebiasaan lain yang dilakukan para santri dan masyarakat setempat adalah berperan serta secara fisik apabila kiai membangun atau merenovasi sarana fisik seperti ruang kelas, dan ruang dapur. Mereka secara serentak turut ambil bagian sesuai kemampuannya masing-masing. Sulit rasanya ditemukan kehidupan para santri yang individualitis. Satu sama lainnya bagaikan saudara yang saling menjaga, saling menghormati, dan saling menyayangi. Mereka hidup dalam kebersamaan di bawah asuhan kiai (pondok yang menaungi mereka).⁸⁶

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, dimulai dari: *Pertama*, Pembiasaan mengucapkan "salam" ketika bertemu dengan sesama dilingkungan pondok atau diluar, dan ataupun orang yang berkunjung ke Pondok Pesantren. *Kedua*, mengajarkan kedisiplinan mulai dari shalat

⁸⁴ Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan pimpinan yayasan Pondok Pesantren Riadul Anwar Kaateng Praya Barat Lombok Tengah, Pada tanggal 10 November 2011.

⁸⁵ Wawancara dengan pembina Lalu Sudartha, A.Md dan observasi pada tanggal 18 November 2011.

⁸⁶ *Ibid.*,

berjamaah di mesjid. Sebelum tiba waktu shalat magrib, para santri mulai berdatangan ke mesjid dengan pakaian sarung dan kopiahnya. Setiba di mesjid, suara bacaan salawat dan pujian terdengar dilantunkan para santri. Selesai shalat magrib, ada yang dilanjutkan dengan mengaji (*sorogan*) ke rumah kiai. Begitu pula ketika menjelang shalat subuh, mereka sudah dibangunkan oleh *Pembina* (santri senior) setelah sholat kemudian dilanjutkan dengan pengajian secara serentak (*Kuliah Subuh*) di mesjid yang dipimpin oleh kiai. *Ketiga*, Pembiasaan berdo'a ketika memulai (*basmalah*) dan mengakhiri pembelajaran (*hamdalah*). *Keempat*, Pelibatan seluruh santri dalam kegiatan peringatan hari-hari besar Islam. Santri dilibatkan sebagai panitia sekaligus sebagai pengisi acara (berperan sebagai penceramah) penyelenggara peringatan isra dan *mirraj*, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulu Al-Quran, dan peringatan satu Muharram yang di dalamnya diadakan lomba kaligrafi, tilawah Al-Qur'an, dan hafalan kitab bagi santri baru atau pemula, dan kepanitiaan dalam pengajian umum yang lazim di desa Kateng disebut "Pengajian Akbar". *Kelima*, perwujudan simbolisasi nilai-nilai keagamaan, seperti: a) kaligrafi pada setiap pintu masuk pondok dan di dalam mesjid, b) kaligrafi yang memuat do'a-do'a keagamaan, dan c) gambar-gambar tempat ibadah.⁸⁷

Idealnya, setiap Pondok Pesantren memiliki spirit dan nilai tertentu. Spirit dan nilai dimaksud menjiwai serta mewarnai pembuatan struktur organisasi Pondok Pesantren. Deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja,

⁸⁷ Wawancara dengan Pimpinan pondok Riadul Anwar, Tuan guru Haji Lalu Nurul Huda Maswa Ibrahim, kemudian peneliti melakukan Observasi untuk tindak lanjut, pada Tanggal 20 November, 2011.

kebijakan dan aturan, tata tertib, hubungan vertikal dan horizontal antarwarga Pondok Pesantren, dan acara ritual dan seremonial Pondok Pesantren, lambat laun akan membentuk kualitas kehidupan Pondok Pesantren yang baik, sehingga membentuk perilaku santri secara internal dan masyarakat luas secara eksternal, pondok pesantren Riyadlul Anwar yang sesuai dengan visi, dan misi Pondok Pesantren.

Di samping bertugas pengajar kitab-kitab Islam klasik, Tuan Guru dan para ustaz di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan nilai-nilai kehidupan bagi warga masyarakat kateng. Secara terjadwal, Santri dan ustaz serta Tuan Guru/Kiai melakukan piket untuk melakukan pengajian sorogan di tiap-tiap masjid dan mushalla. Ketika jadwal itu tiba para santri dan ustaz serta kiai mendatangi mushalla untuk mengadakan pengajian (ceramah keagamaan). Suasana ini dijadikan kesempatan oleh para anggota pengajian (masyarakat) untuk bertanya baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun tentang ajaran-ajaran Islam, dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan tatanan kehidupan sehari-hari. Bagi Pondok Pesantren sendiri dan lebih Khusus bagi Tuan Guru, suasana ini dijadikan wahana untuk melakukan pembinaan nilai keagamaan dari hati ke hati (*heart to heart*). Bentuk kegiatan yang dilakukan kiai dan para ustaz dalam pembinaan suasana pondok pesantren yang nyaman, antara lain dengan menciptakan suasana:

- 1). Kehidupan yang akrab di antara santri. Para santri diarahkan untuk

saling mengenal satu sama lain, termasuk nama lengkap dan nama sebutan yang menyenangkan, serta asal daerah masing-masing.

- 2). Saling menghormati di antara santri dengan ucapan dan perilaku yang baik. Meyapa sesama santri dengan sapaan yang sopan.
- 3). Saling membantu. Di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng, santri membantu apabila ditemukan warga masyarakat yang sedang bekerja ataupun mengalami kesusahan, bentuk bantuan itu berupa nasehat, dan bantuan.
- 4). Pondok pesantren membuka diri terhadap masyarakat luas, dengan membuka jadwal ceramah di atas bentuk keterbukaan pondok pesantren Riyadlul Anwar dan para santri dibimbing agar memiliki sikap kasih sayang, empatik, dan simpatik. Senang berucap, "selamat" atas keberhasilan sesama, senang membantu, mendo'akan kesembuhan teman yang sakit, bela sungkawa kepada warga apabila ada keluarga masyarakat yang keluarganya meninggal dunia.
- 5). Mengedepankan keteladanan berperilaku, yaitu memperlihatkan dan mempraktikan nilai-nilai keagamaan dari orang-orang yang lebih tinggi (usia dan kedudukannya) agar dicontoh dan diikuti dengan oleh masyarakat. Seperti dari pimpinan Pondok Pesantren, para ustaz, staf, dan santri yang lebih tinggi kelasnya atau lebih tua usianya baik dalam melaksanakan aturan, disiplin, sopan santun, beribadah, dan tolong menolong.

2. Tahap Pemahaman dan Pembiasaan Nilai Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar

Untuk mencetak calon Tuan Guru/Kiai. "Berzikir dinamis, berakhlak salaf, beraqidah Ahlu Al-Sunnah wa Al-Jama'ah", pimpinan Pondok Pesantren merekrut tenaga pengajar (lazimnya disebut "Tuan Guru/Kiai." yang berpengalaman di diberbagai bidang keilmuan. Kemudian oleh pimpinan pesantren diberi tugas untuk mengampu bahan ajar sesuai dengan keahliannya masing-masing. Adapun materi atau kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng Praya bersifat kajian kitab-kitab Islam klasik, meliputi bidang:

Pertama: Nahwu dan Saraf (*morfologi*) dengan Kitab rujukan, (Jurumyah, Matan Bina, Kailani, Tarsif, Mutamimah, dan Alfiyah).

Kedua: fiqh dan ushul fiqh dengan kitab rujukan, (Safinah, Riyadlul Badi'ah, Fathul Qorib, dan Fathul Muin). **Ketiga:** hadis dan Mustalahu hadis dengan kitab rujukan, (Hadis Arbai'n, Bulugu Marom).

Keempat: tafsir dengan kitab rujukan, (Jalalain, tafsir Kabir, dan Ibnu Katsir). **Kelima:** ilmu kalam (tauhid) dengan kitab rujukan, (Tijan Al-Darari, Sanusi, Kifayatu Al-Awami, Jauhar Tauhid). **Keenam:** etika, akhlak dengan kitab rujukan: (Sulam Taufiq, Akhlaq Lil Banin, Ta'lim Muta'alim, Al-Mu'awanah, dan Bidayatu Al-Hidayah).

Ketujuh: Tajwid, dengan kitab rujukannya, (Hidayatul Mustafid, Tuhfatu Al-atal, dan Jazariyah).⁸⁸

Tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya pesantren Riyadlul Anwar juga memiliki manajemen dan sarana yang tertata rapi

⁸⁸Wawancara dengan pembina Drs. H. Hairul Anam dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 November 2011.

dalam menunjang kegiatan akademis seluruh santri. Dengan mengadopsi sistem yang biasa diterapkan oleh pesantren modern, pesantren Riyadlul Anwar yang dipimpin oleh TGH. Lalu Nurul Huda Maswa Ibrahim, dari awal telah menerapkan sistem boarding school dan santri kalong yakni santri/siswa ada yang diharuskan bermukim di asrama dan santri harus mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan. Keunggulan sistem ini antara lain tingkat konsentrasi santri lebih baik dibandingkan dengan santri bebas keluar masuk lingkungan pesantren (tidak mukim).⁸⁹

Dengan penerapan sistem mukim ini tidak ada santri yang lepas dari pantauan pengurus dalam menerapkan disiplin keseharian di lingkungan pesantren. Di samping itu dengan mukim, memungkinkan santri untuk mengikuti seluruh kegiatan akademis non-formal guna membekali diri dengan keterampilan pada bidang yang diminati. Secara psikologis santri yang tinggal menetap akan lebih tinggi kemandiriannya dibanding dengan santri yang keluar masuk pesantren. Hal ini disebabkan studi tentang organisasi dan konsep diri santri mukim lebih matang. Pada gilirannya berimbas positif pada pola belajar yang teratur. Pesantren Riyadlul Anwar sangat disiplin dalam mengawasi gerak santri agar tidak keluar lingkungan asrama dengan bebas. Hal ini sebagai bentuk tanggungjawab untuk menjaga santri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bagi santri yang memiliki keperluan keluarga mendesak dan harus pulang, diterapkan mekanisme perizinan yang cukup ketat.⁹⁰

⁸⁹Wawancara yang dilakukan dengan Pimpinan Pondok pada tanggal 10 November 2011.

⁹⁰Keterangan tersebut disampaikan disaat wawancara di rumah Tuan Guru Nurul Huda Maswa Ibrahim, sebagaimana terlihat dalam tabel lampiran, dimana tergambar bentuk rutinitas dan kegiatan harian, mingguan dan bulanan.

Beberapa aktifitas penunjang guna meningkatkan penanaman nilai terhadap kepribadian santri pondok pesantren Riyadlul Anwar antara lain:

- a). Kajian kitab-kitab kuning.
- b). Pembinaan tilawatil Qur'an.
- c). Latihan pidato dalam tiga bahasa (Arab, Inggris, dan Indonesia).
- d). Pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari.
- e). Kepramukaan dan keputrian (kegiatan khusus santri/wati).
- f). Pengembangan olahraga dan seni (Marching Band dan kursus alat musik).
- g). Pengembangan Tahfidul Qur'an dan Ikatan beladiri yang dinamakan *Sasak Silat*.⁹¹

Dengan beragam rutinitas yang demikian padat ditambah lagi dengan berbagai aktifitas penunjang yang ditawarkan pesantren setidaknya menuntut pribadi santri agar hidup dalam disiplin yang tinggi. Karena tidak mudah bagi santri membagi waktu dan memilih kegiatan yang sesuai dengan pribadi mereka masing-masing. Penggemblengan seperti ini sangat terasa hasilnya ketika para santri terjun di masyarakat. Di samping mumpuni secara keilmuan mereka memiliki kemampuan ekstra yang bermanfaat di tengah masyarakat.

Pondok pesantren Riyadlul Anwar Kateng dalam hal ini menyelenggarakan sistem klasikal dalam pengajaran dengan menerapkan kurikulum terpadu antara bidang studi umum (yang berafiliasi kepada

⁹¹Observasi di Tempat Lokasi Penelitian yakni Pondok Pesantren Riadul Anwar jadwal yang tertera pada dinding tiap santri dan Pengasuh agar memudahkan mereka dalam melakukan pengajaran dan belajar. Pada tanggal 10 November 2011.

Depdiknas) dan bidang studi agama (kurikulum pesantren) yang diadopsi dari pondok modern dalam satu sistem yang terpadu secara integral. Dengan kombinasi tersebut para santri dibina secara intensif agar memiliki kapasitas keilmuan yang berimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta dibimbing di lingkungan pesantren secara ekstra dalam latihan hidup beragama yang khusyu' dan bermasyarakat. Dengan pembelajaran konkret sedemikian rupa para alumni yang 'tamat' dari lembaga ini diharapkan memiliki kesiapan untuk berbaur ke dalam masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi, dengan terjun ke berbagai profesi. Tentu tidak berakhir sampai titik ini, pesantren juga berharap alumni yang dilahirkan mampu meneruskan pendidikan mereka ke perguruan tinggi, agar proses pendewasaan wawasan senantiasa dinamis. Dalam penyelenggaraannya, kurikulum di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng terbagi atas intra kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Intra kurikuler merupakan kegiatan yang melibatkan tenaga pengajar secara langsung dengan sistem klasikal. Ko-Kurikuler merupakan kegiatan tambahan santri (muatan lokal) yang wajib diikuti seperti muhadharah (berlatih khutbah) dalam tiga bahasa, kepramukaan, pelatihan komputer, keputrian, sebagainya. Sedangkan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang boleh dipilih oleh santri dengan tidak mengesampingkan intra maupun ko-kurikuler. Dapat dikatakan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler bersifat wajib sedangkan kegiatan ekstra kurikuler sifatnya sunnah karena hanya penunjang kreatifitas santri.

3. Tahap Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng Praya Terhadap Masyarakat.

Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng Praya merupakan lahan subur bagi terciptanya dialog antara Tuan Guru/Kiai. dan santri. Lautan dialog ini terpancar dari berbagai upaya Tuan Guru/Kiai. di dalam mengatur ruang belajar, tempat ibadah, kamar santri, dan rak-rak kitab yang rapih. Di samping itu, para santri dilibatkan pula untuk mengatur, membuat peraturan-peraturan yang diberlakukan, serta kegiatan-kegiatan di luar Pondok Pesantren.

Suasana kehidupan di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng Praya mencerminkan realisasi nilai-nilai dasar keagamaan. Ini nampak ketika hendak mendirikan shalat berjama'ah dan belajar *bandongan*. Dimulai dengan mengambil air wudu' secara tertib, membuat barisan untuk mendirikan shalat berjama'ah, kemudian berwirid, dan *bermusfahah* antara Tuan Guru/Kiai. sebagai imam shalat dengan para santri, dan antara santri yang satu dengan santri lainnya. Selesai mendirikan shalat berjama'ah, berwirid, dan bersalaman, para santri pun duduk melingkar. Sementara itu, Tuan Guru/Kiai duduk berdampingan dengan santri.⁹²

Kaitannya dengan proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan baik individu dan sosial di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng Praya dilakukan dengan cara: *Pertama*, mengintegrasikan nilai-nilai agama atau akhlak mulia ke dalam bahan ajar. *Kedua*, penataan ruang belajar (kelas). *Ketiga*, penataan lingkungan sosial. *Keempat*, penataan proses pembelajaran.

⁹² Observasi dan berperan serta pada tanggal 26 November 2011.

Upaya yang dilakukan TGH. Lalu Nurul Huda Maswa Ibrahim ini didukung pula oleh sikap konsistensi perilaku dirinya terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan masyarakat, serta kesadaran untuk tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dasar keagamaan. Di dalam upayanya, TGH. Lalu Nurul Huda Maswa Ibrahim, selalu memberikan kesempatan kepada para santri untuk menegur dan mengingatkan terhadap penyimpangan perilaku baik yang dilakukan oleh dirinya, dan ataupun para ustaz lainnya serta masyarakat pada umumnya,

Keteladanan TGH. Lalu Nurul Huda Maswa Ibrahim yang ditampilkan mulai dari hal yang sederhana dalam hidup disiplin, misalnya membuang sampah pada tempatnya, menghargai orang lain, santun dalam ucapan, sopan dalam perilaku, dan menjaga kelestarian lingkungan Pondok Pesantren ini bertujuan memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai ajaran Agama yang tertuang dalam pondok Pesantren yang dipimpinnya.

Sedangkan di luar Pondok Pesantren Riyadlul Anwar, pembelajaran nilai-nilai yang mengacu pada pembentukan nilai agama masyarakat, juga dilakukan dengan cara pelibatan para santri dalam kegiatan bakti sosial yang serupa yakni dari hal yang paling sederhana, berupa membersihkan jalan-jalan yang menuju lokasi Pondok Pesantren, dengan gambaran ketika menemukan sampah di sembarang tempat, pengumpulan uang untuk bantuan musibah seperti korban

bencana alam seperti yang menimpa di kawasan Lombok Utara⁹³ yang terjadi sekitar Tahun 2008, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya seperti muzhakaroh kitab klasik tiap malam jumat yang diawali dengan pembacaan *brazanji*, *iziban*, dan *tadarrusan*.

Lebih lanjut peneliti dapatkan, pondok pesantren Riyadlul Anwar mengupayakan pembentukan atau pembangunan tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushalla disekitaran pondok pesantren, tujuan utamanya sebagai tempat beribadah dan juga supaya mempermudah kiai, dan ustaz dalam melakukan pengajian ceramah di tiap-tiap malam yang sudah disusun jadwalnya, seperti menebar para santri untuk melakukan pengajian lokal atau yang dikenal dengan *Iziban* dan *Brazanji* bersama-sama masyarakat yang dibarengi dengan ceramah pendek.⁹⁴

B. Pembahasan

1. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Baik Internal Maupun Ekternal Pondok

Upaya pondok Pesantren Riyadlul Anwar yang dipimpin oleh TGH. Lalu Nurul Huda Maswa Ibrahim, dalam menginternalisasikan nilai-nilai Keagamaan terhadap masyarakat sekitar melalui penataan proses pembelajaran, telah dihayati dan diapresiasi para santri. Penataan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar telah

⁹³Lokasi ini berada di Lombok bagian Utara dengan nama desa Bentek kec, Bentek Gangga yang kejadian terkena longsor dan banjir yang mengakibatkan rumah penduduk hanyut dan hancur dan jalan sebagai satu-satunya akses dengan dunia luar terputus. Informasi didapat dari Salah satu Guru yang menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Riadul Anwar (H.M. Sukiman).

⁹⁴ Observasi yang dilakukan pada tanggal, 28 November 2011.

menyediakan lahan pengumpulan nilai-nilai keagamaan yang kemudian menjadi dasar lahirnya kepercayaan dan kewibawaan terhadap Tuan Guru.

Sehubungan dengan hal tersebut Islam sebagai sebuah ajaran yang bersifat universal sangat menganjurkan bahkan mendorong manusia untuk terus mengeksplorasi kehidupan dunia demi pencapaian tujuan yang lebih bermanfaat entah itu melalui media pendidikan. Namun seyogyanya kesibukan duniawi tersebut tidak sampai melupakan akhirat tentunya. Jadi ber-islam bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar, yang menghasilkan hubungan antara manusia dengan alam. Hal tersebut berarti Islam tidak otoriter karena juga mengajarkan kepada umat manusia bagaimana *tharīqah* yang tepat dalam mencapai kebahagiaan abadi (akhirat) tanpa harus mengesampingkan indahnya nikmat Allah Swt, berupa kehidupan dunia yang dijalani.⁹⁵ Tentang pentingnya keharmonisan dan keseimbangan dunia akhirat ini al-Qur'an telah melukiskan dengan indah dalam surah al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada

⁹⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban (Sebuah Telaah kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan)*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 3.

orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁹⁶

Sebagaimana Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa masyarakat Islam tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran asli sebagaimana yang diajarkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahab, karena zaman dan suasana umat Islam telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik. Maka, menurut Abduh, ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan zaman modern sekarang.⁹⁷ Harun Nasution memperkuat pendapat tersebut bahwa menurut Abduh, ajaran-ajaran Qur'an dan hadis tentang kehidupan sosial kemasyarakatan itu jumlahnya sedikit, yaitu 368 ayat (5,8 %) dari keseluruhan ayat Al-Quran yang berjumlah 6.360 ayat.⁹⁸ Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa rincian, maka Muhammad Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, sangat diperlukan ijtihad para ulama di setiap zaman untuk menafsirkan ajaran Islam yang bersifat umum dan global itu.

Doktrin kitab suci Al-Qur'an yang menjadi landasan filosofis pondok pesantren Riyadlul Anwar dalam menjalankan segala aktifitasnya baik yang berkaitan dengan akademik maupun yang

⁹⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, CV. Gema Risalah Press, 1993), hal. 623 lihat juga software Qi-Quran in Word, dengan mengaplikasikannya melalui Add-Ins kemudian akan muncul program yang dimaksudkan.

⁹⁷Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 63.

⁹⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Press, 1986), hal. 3-4.

berkenaan dengan kehidupan beragama dan bermasyarakat. Sehingga dalam proses *transfer of knowledge*-nya pesantren Riyadlul Anwar dituntut secara konsisten mengeliminir kesan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kedua disiplin keilmuan tersebut membawa dampak positif yang sama bagi kesejahteraan umat manusia, bila diterapkan dengan benar dan sama-sama untuk menuju al-Mashîr. Meskipun sesungguhnya ilmu agama Islam sendiri tidak bisa lepas dari pembedangan dan pemisahan.⁹⁹ Sosok manusia ideal yang ditegaskan al-Quran di atas antara lain memiliki keseimbangan kesalehan hidup lalu berbuat baik pada orang lain dan tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Memformat manusia yang demikian membutuhkan proses panjang dan kerjasama serta wadah yang kondusif, mengingat setiap individu memiliki watak yang berbeda. Di sini peran pesantren khususnya Riyadlul anwar sebagai lembaga pendidikan Islam diuji eksistensinya dalam 'mendidik' terhadap keberagaman karakter.

Nilai-nilai keseimbangan tampaknya menjadi barang langka dari masa ke masa. Tatkala segala sisi kehidupan digiring ke sebuah pemahaman yang salah Pada dasarnya pesantren Riyadlul Anwar Kateng hanya ingin membumikan prinsip-prinsip yang alami dan sederhana sesuai *sunatullah*. Seperti diketahui alam ini tidak pernah didominasi oleh suatu makhluk atau gejala alam tertentu. Semuanya berjalan dalam harmoni yang seimbang. Pesantren pun berharap demikian, contoh kecil

⁹⁹Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. 5, hal. 346-347.

dalam keseharian santri misalnya, penggunaan antara bahasa Arab dan Inggris diupayakan memiliki porsi yang sama. Sehingga tidak ada klaim disiplin ilmu tertentu lebih penting daripada yang lain. Hasilnya kemampuan yang berhasil diserap santri pun tidak 'berat sebelah.

a). Tahap Sosialisasi dan Pengetahuan Suasana Lingkungan Kehidupan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Religius dan Nyaman.

Sebagaimana yang sudah disebutkan pada bagian terdahulu sejarah terbentuknya lembaga pesantren awal mulanya sebagai bentuk penyadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dan sebagai bentuk penyiaran agama islam. Jika dilacak dari asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari pengaruh wali Songo (maulana Malik Ibrahim) pada abad 15-16 di Jawa perkembangannya dilihat unik. Dengan keunikan pesanten tersebut sebagai lembaga pendidikan islam sehingga pengaruhnya sampai ke pelosok daerah di Indonesia sebagai contoh berdirinya pesanten Nahdlatul Wathan yang didirikan tahun 1934 di pancor Lombok Timur NTB,¹⁰⁰ kemudian di ikuti oleh generasi ulama-ulama berikutnya. Jelasnya awal abad 16 pesantren merupakan lembaga pendidikan islam kedua setelah masjid. Berbicara nilai pendidikan islam di pesantren didasarkan atas dasar nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran agama islam, Dalam pembahasan sistem yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi islam. Secara khusus

¹⁰⁰ Abdurrahman Mas'ud. dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.3-4.

Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah *ahlu'l-sunnah wa-'l-jama'ah*.¹⁰¹ dengan dasar struktur kontekstual atau realitas sosial yang digunakan dalam kehidupan keseharian. Pendidikan islam baik sebagai konsep maupun aktivitas dalam rangka menciptakan kepribadian yang utuh atau paripurna, memerlukan dasar yang sesuai dengan sumber ajaran islam. Dimana sumber dasar tersebut yakni, Al-Qur'an, Sunnah, Kaun (alam semesta), dan Ijtihad. Dengan hasil yang demikianlah kemudian dijadikan sebagai pandangan hidup, dan pandangan hidup ini digunakan sebagai tujuan pendidikan di pesantren yang ingin dicapai, karena pandangan hidup setiap individu akan selalu berubah sesuai dengan perubahan sosial dimana mereka berada. Maka nilai yang terdapat dalam pendidikan pesantren didasarkan atas dialog-dialog melalui kepercayaan terhadap kepercayaan dasar agama yang memiliki nilai kebenaran, keselamatan mutlak dunia dan akhirat dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif, bisa berubah-ubah.¹⁰²

Sebagaimana yang diterangkan dalam filsafat *theocentric*:

Semua yang ada diciptakan oleh-Nya, berjalan menurut hukum-Nya, dan kembali kepada kebenaran-Nya. Nilai kebenarann agama dengan kebenaran mutlak mempunyai supremasi atas nilai agama dengan kebenaran relatif dan kebenaran agama relatif ini tidak boleh bertentangan dengan nilai kebenaran mutlak, pemahaman terhadap ajaran dasar agama itu berpusat pada masalah tauhid. Dimana manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan

¹⁰¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren.*, hal 31.

¹⁰² Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.* (Jakarta: INIS, 1994). hal. 26.

berkembang sesuai dengan lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya.¹⁰³

Sebagaimana yang dikatakan Irfan Hielmy, bahwa agama adalah landasan pokok bagi kebudayaan suatu bangsa, dimana bangsa indonesia mayoritas agama islam. Sehingga menyempurnakan pendidikan agama islam sangatlah penting demi keutuhan masyarakat. Kuatnya masyarakat apabila pemahamannya tentang agama islam sempurna, karena akan terjalin masyarakat dengan ukhuwah yang kuat.¹⁰⁴ Hal senada yang di ungkapkan Abdul Munir Mul Khan perlunya pemahaman ajaran islam yang kuat dan mendalam sehingga terjadinya komunikasi dalam masyarakat dengan tokoh elit agama,¹⁰⁵ sebagaimana dalam Berger terjadinya proses internalisasi dialektis antara realitas masyarakat dengan ajaran islam yang murni sebagai legitimasi.¹⁰⁶

Dalam sistem Pendidikan pondok pesantren kitab kuning terutama *ta'limul muta'allim* merupakan pedoman dalam menuntut ilmu dimana dalam pendidikan pesantren tersebut dikatakan keberhasilan menuntut ilmu, santri wajib menghormati dan mentaati guru dan kitab yang dipelajarinya. Jika dalam proses pendidikan tersebut santri tidak mentaatinya maka dalam perjalanan menuntut ilmu santri tersebut tidak akan mendapat barokah pada dirinya. Ilmu yang barakah akan didapat apabila menghormati guru dan kitabnya sesuai

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 16.

¹⁰⁴ Irfan Hielmy. *Modernisasi Pesantren, Pesan Moral Dalam Meningkatkan Kualitas Ummat Dan Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 2003). hal. 114.

¹⁰⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Neo-Sufisme*, hal. 37.

¹⁰⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci*, hal. 64.

dengan apa yang dipelajari dan peraturan yang ada di pondok pesantren tersebut. Pesantren yang meyakini bahwa ajaran-ajaran yang dikandung kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dimana diyakini bersumber dari kitabullah dan sunnah rasul.¹⁰⁷ Sehubungan dengan hal tersebut dalam sistem pendidikan di pondok pesantren dalam memperoleh ilmu sesuatu yang sifatnya menggunakan akal dibatasi bahkan dihilangkan, sebaliknya sesuatu yang bersifat dogmatis sangat ditekankan. Artinya penekanan penguasaan ilmu lebih diharuskan daripada metodologi berfikir keilmuan dan berfikir rasional.

Sistem pendidikan di lembaga pesantren memang memiliki karakter pendidikan yang berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman Wahid bahwa:

Sebagai lembaga yang mempunyai ciri-cirinya sendiri pesantren memiliki tradisi keilmuannya yang berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Walaupun hal ini mungkin tidak begitu disadari selama ini, bagaimanapun juga memang terdapat perbedaan yang sering kali dasar antara manifestasi keilmuan di lembaga pesantren dan manifestasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya diseluruh dunia Islam. Pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut. Ia merupakan sarana informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakat. Karena watak utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam, dengan sendirinya ia memiliki tradisi keilmuannya sendiri. Namun tradisi ini mengalami perkembangan dari masa kemasa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Walau demikian masih dapat ditelusuri beberapa hal inti yang tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren sejak datangnya Islam ke

¹⁰⁷M. Dawan Rahardjo (ed). *Pergulatan dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*. (Jakarta: P3M, 1985). hal. 57.

Indonesia hingga saat ini. Kesemuanya itu merupakan pendorong utama bagi berkembangnya pesantren itu sendiri.¹⁰⁸

Dengan pendapat di atas Pendidikan pesantren pada umumnya memang memiliki cirihas tradisi yang berbeda, seperti halnya santri yang dilihat memiliki intelektual tinggi (senior) dari teman-teman santri lainnya ditugaskan mengajar santri yunior. Namun di sisi lain kadangkala santri memberikan penghormatan berlebihan pada kiainya, fenomena seperti ini menunjukkan kepasifan santri, dimana santri tidak berani bicara sambil menatap kiai bahkan tidak berani menolak apa yang disuruh kiainya (*ruh al-inqiyat*) masih tinggi, kejadian seperti ini santri beranggapan karena khawatir kehilangan barokah.¹⁰⁹

Untuk itu pendidikan Pesantren menyesuaikan diri dari tujuan Pendidikan islam yakni bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam. Dengan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, nilai etis, kesusilaan, berbuat dan bertindak berdasarkan nilai-nilai islam dengan penuh tanggung jawab. Berkenaan dengan tujuan pesantren itu sendiri yakni mempersiapkan para santri untuk menjadi intelektual muslim yang religius dan memiliki ilmu agama (alim) yang diajarkan oleh kiai serta mengamalkannya pada masyarakat.¹¹⁰

¹⁰⁸ Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2007). hal. 121-122.

¹⁰⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, t.t.), hal. 21.

¹¹⁰ Abdurrahman Mas'ud, dkk. *Dinamika*., hal. 87.

Karena Islam datang dengan struktur nilai yang telah memberikan pada masyarakat muslim. Nilai-nilai tersebut dimana jika dilihat dari sudut normatif yakni pertimbangan baik buruk, benar dan salah, termasuk di dalamnya bagaimana membina hubungan yang harmonis antar saudara seiman, dan pemahaman ayat-ayat Qur'an yang komperhensif.¹¹¹ Lebih lanjut pondok pesantren menuntut para santrinya mampu menguasai nilai-nilai keagamaan sehingga mampu menjadi akomodasi terhadap permasalahan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Sejalan dengan kehendak ajaran Islam sebagaimana dalam mengaplikasikan konsep *link and match* harus dijiwai dengan nilai-nilai dasar yang menjadi salah satu ruh pendidikan islam. Dimana *link and match* tersebut ada keterkaitan atau hubungan yang interaktif yang membentuk sebuah proses pendidikan dimana kecocokan dan hubungan tersebut menjadi kebutuhan (*need*) yang sangat luas yang bersifat multidimensional dan multisektoral yakni kebutuhan individu, keluarga, dan masyarakat. Diantara nilai-nilai tersebut: Nilai 'Ubudiyah, Nilai Moralitas (Akhlak), Nilai-Nilai Kedisiplinan (Nizhamiyah).¹¹²

Sebagaimana yang diungkapkan Dhofier dan Kuntowijoyo bahwa tujuan pendirian pesantren itu adalah agar anak-anak muda pedesaan semakin cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual serta mampu mengembangkan potensinya dengan mengikuti

¹¹¹ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Propetik*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hal. 124.

¹¹² Zulkarnain. *Transpormasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Manajemen Berorientasi Link And Match*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hal. 4-9.

pendidikan pesantren. Lebih lanjut dikatakan pesantren berfungsi sebagai pembangun pelestari dan penyegar budaya muslim indonesia yang diterima oleh kelompok-kelompok yang berbeda pandangan dalam keagamaan.¹¹³

Dari uraian di atas, dapat dimaknai bahwa nilai keagamaan pondok pesantren Riyadlul anwar erat hubungan dengan hajat orang banyak khususnya masyarakat kateng. Ini sejalan dengan penegasan Mastuhu dalam penelitiannya tentang dinamika sistem pendidikan pesantren yang menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fis al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹¹⁴ Orang yang dalam ibadahnya kepada Allah namun juga memperhatikan sosialnya sangat bermanfaat bagi kehidupan sesamanya. Ia tampil sebagai orang yang bersifat: jujur, amanah, empati, kasih sayang, senang menolong, dermawan, gotong royong, dan pemaaf. Tidak lagi merasa betah apabila melihat saudara yang ada di sekelilingnya masih bergelut dengan kemiskinan dan permasalahan lainnya, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2: 83) memiliki tujuan untuk mencapai ketaqwaan. Namun, karena bersifat batiniyah ketaqwaan kemudian

¹¹³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren nawesea Press, 2009), hal. 224, lihat juga dalam Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 416

¹¹⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies INIS, 1994), hal. 6.

harus diwujudkan dalam bentuk sikap nyata yang dinamakan "akhlak mulia". Dengan begitu, ibadah *mahdah* yang di internalkan dalam jiwa dan raga pondok Riyadlul anwar pada masyarakat dengan sendirinya menjadi *medium* atau sarana untuk dapat menghasilkan kepribadian Islami yang bersumber kepada kesadaran mendalam akan kehadiran Allah dalam setiap perilakunya. Ketaqwaan dan akhlak mulia merupakan sebuah satuan organik yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam hadis Rasulullah SAW. disebutkan bahwa yang menjadi penghuni surga itu adalah orang yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

Selanjutnya, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa di dalam menjalankan praktik ibadah *Mahdah*, kita juga dianjurkan mengeluarkan zakat fitrah yang tujuannya sebagai pembuktian keimanan kita. Sementara itu, dalam praktik ibadah shalat, kita juga disuruh menyertainya dengan mengeluarkan zakat. Kalau dalam ibadah *Mahdah* kita mengeluarkan zakat fitrah sebagai perwujudan nilai kemanusiaan, dimensi horizontal, maka dalam shalat pun disimbolisasikan dengan salam pada akhir shalat. Itulah sebabnya, ada yang beranggapan bahwa nilai ibadah kepada Allah dianggap tidak sah apabila tidak disertai mengeluarkan zakat fitrah, dengan menganalogikan salam pada shalat. Maka mengenai iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang konkrit itu ialah

ibadat-ibadat.¹¹⁵ sebagaimana dalam shalat, seseorang dinilai tidak sah kalau tidak mengucapkan salam. Zakat kekayaan, dan ataupun zakat fitrah pada dasarnya merupakan simbolisasi pemadatan nilai keimanan yang tidak kasat mata. Sedangkan ide dasar yang terkandung di dalam keduanya adalah pensucian jiwa. Sarana pensucian dengan dengan menunjukkan komitmen keyakinan kepada Allah SWT., diiringi dengan perilaku yang baik (Islami), (QS. At-Taubah/09: 66).



 لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ تُعَذِّبُ طَائِفَةٌ
 بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

“Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika Kami memaafkan golongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa”.¹¹⁶

Sikap nilai keagamaan sosial yang diidentikkan dengan amal saleh merupakan bagian integral dari nilai keimanan seseorang. Pernyataan Allah SWT. di dalam Al-Qur'an senantiasa menggandengkan kata "*orang-orang yang beriman*", dengan kata "*beramal saleh*". Ini dimaksudkan bahwa nilai keimanan seseorang tidak sempurna apabila tidak dibarengi dengan sikap amal saleh.

¹¹⁵Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin*, hal. 61

¹¹⁶Depag RI, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, CV. Gema Risalah Press, lihat juga Al-Quran in Word, dengan mengaplikasikannya melalui Add-Ins kemudian muncul program yang dimaksudkan.

b). Tahap pemahaman dan Pembiasaan Nilai pendidikan Pondok Pesantren Riyadlul Anwar

Dalam catatan Karel Steenbrink, hingga awal abad ke-20 bentuk atau sistem pendidikan pesantren tidak begitu penting bagi inspeksi pendidikan, ini juga yang menyebabkan tidak adanya data statistik tentang pesantren pada masa penjajahan Belanda. Bahkan sampai tahun 1927 bentuk pendidikan semacam ini (pesantren) sama sekali tidak dimasukkan ke dalam laporan resmi pemerintah.¹¹⁷ Ada dua lembaga yang banyak terdapat di masyarakat Indonesia yang sangat berperan dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama dan etika umat Islam, yaitu pondok pesantren dan madrasah. Sebagai lembaga pendidikan, kedua lembaga ini berkembang di daerah-daerah yang mempunyai nilai strategis dalam pembangunan masyarakat karena pada umumnya sebagian besar madrasah dan pondok pesantren berada di daerah pedesaan.¹¹⁸

Pondok pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan yang modern. Artinya, di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dan sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem pondok terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua". Alumni dari lembaga inilah yang

¹¹⁷Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Sekolah Pendidikan Islam (Modern)*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 9.

¹¹⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hal. 127.

nantinya akan menjadi pendidik dan pendakwah keseluruhan lapisan masyarakat.¹¹⁹ Ditegaskan bahwa paradigma pesantren sebagai masyarakat belajar yang ditandai dengan sistem 24 jam dimana santri terlibat dalam proses belajar mengajar. Paradigma pesantren sebagai model masyarakat islami (*subkultur*) merupakan penjabran pesantren membawakan pandangan keduniaan (*world view*) tersendiri yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari dengan simbol-simbol khusus.¹²⁰

Lebih lanjut, dengan karakteristik seperti tersebut di atas, maka fungsi Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng juga menjadi dua yaitu fungsi dalam bidang pendidikan dan dakwah. Sebagaimana yang dikatakan Mastuhu bahwa "Fungsi pondok pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah (pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat dan memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat), dan pondok pesantren sebagai lembaga sosial". Sebagaimana Affandi menganalogikan bahwa pondok pesantren diibaratkan sebagai sebuah kerajaan yang di dalamnya berlaku struktur sosial dan budaya yang khas, jaringan antara pesantren tidak sekedar ditafsirkan sebagai jaringan antar lembaga pendidikan, tetapi sudah merupakan jaringan antar kerajaan yang memiliki konotasi

¹¹⁹ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning*, hal. 73.

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 76.

massif.¹²¹ Sebagaimana Pesantren Riyadlul Anwar pada bidang-bidang tertentu, yakni sebuah bidang pendidikan yang khusus mengkaji Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan tujuan untuk mencetak sarjana muslim yang mampu memahami, mengajarkan dan mengamalkan Al-Qur'an dan Al-Hadits baik pada lembaga pendidikan dan dakwah.

Sudah semestinya apabila pembentukan akhlak mulia harus tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Namun, seiring lajunya zaman rasanya semakin berat tantangan dunia pendidikan ini dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai akhlak mulia. Diketahui, bahwa pada era globalisasi ini, batas-batas budaya sulit dikenali. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan semakin berat untuk ikut membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial (*capital social*). Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.

Kegiatan lain di dalam penataan proses penanaman nilai keagamaan (religiutas) adalah perlombaan hasil pembelajaran di Pondok Pesantren. Kegiatan yang diperlombakan di kalangan santri Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng meliputi: a) lomba

¹²¹ *Ibid.*, hal. 77.

kaligrafi, b) Khutbah Jum'at, c) Tilawah Al-Quran, d) Murattal, e) Syarhi Al-Quran, f) Kultum, dan lomba kebersihan. Kegiatan perlombaan ini dimaksudkan sebagai wahana membangun hubungan emosional dan memperkokoh tali silaturrahi di antara santri yang satu dengan santri lainnya serta masyarakat sekitar, serta merupakan seleksi untuk pengiriman calon-calon peserta yang mewakili Kecamatan Kateng dalam kegiatan MTQ di tingkat Kabupaten dan tingkat Provinsi.

Menurut al-Jamaliy dalam Maragustam, tujuan pendidikan islam adalah pertama, agar seseorang mengenal statusnya di antara mahluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam kehidupan mereka di dunia. Kedua, agar mengenal interaksinya di dalam masyarakat dan tanggung jawab mereka di tengah sistem kemasyarakatan. Ketiga, supaya manusia kenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah di dalam menciptakan alam dan memungkinkan manusia menggunakannya.¹²²

Berdasarkan hal di atas dan apa yang penulis observasi dilapangan sistem pendidikan pondok pesantren Riyadlul anwar menerapkan sistem tradisional-modern, dengan pemahaman bahwa *al-mhafzhah ala al-qadim al-shalih wa al- akhdz bi al-jadid al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) Corak dan karakteristik yang dimiliki pesantren tersebut merupakan dasar pondasi

¹²²Abdur Rahman Assegaf, Dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal.49-50.

dan kekuatan yang dibangun walaupun dimasukkannya unsur-unsur baru, sampai saat ini masih tetap eksis dalam kancah persaingan pendidikan global.¹²³ Terlepas dari hal itu tujuan pesantren sama halnya dengan apa yang dicita-citakan pesantren modern pada umumnya.¹²⁴ Berdasarkan hal demikian model pendidikan pesantren Riyadlul anwa sebagaimana yang diilustrasikan Nurhayati menggunakan model yang bersifat tradisional, dimana model pembelajarannya dengan sorogan, wetonan, bandongan, muhawaroh, mudhakaroh, majlis ta'lim.¹²⁵

1). Sorogan

Model pembelajaran sorogan diterapkan dengan cara santri membaca kitab kuning dihadapan kiai, dari sini kiai mengetahui kemampuan santri dalam penguasaan kitab-kitab yang diajarkan kiai tersebut.¹²⁶ Artinya belajar secara individu dengan saling berhadapan santri dengan kiai, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal diantara keduanya.¹²⁷

2). Wetonan

¹²³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Cet. Ke-8, 2011), hal. 79. Lebih lanjut dikatakan bahwa Namun demikian hal ini tidak mengakibatkan jumlah anak-nanak muda yang belajar di pesantren menurun, meskipun jumlah anak-anak yang mengikuti pendidikan sekolah umum terus meningkat pesantren-pesantren tetap bertahan dengan berbagai cara antara lain mengadakan sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren, hal. 75.

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ Anim Nurhayati. *Kurikulum Inovasi, Tleah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010). hal. 54.

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ Ahmad Muthohar. *Ideologi Pendidikan Pesantren, Ideologi Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan (Iktisat memotret dan mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren dalam Berbagai Ideologi Pendidikan kontemporer*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007). hal. 26.

Wetonan merupakan salah satu metode pembelajaran pondok pesantren cara pelaksanaan metode ini kiai membacakan kitab kuning dihadapan para santri, dan para santri membawa kitab yang sama sesuai yang sudah dijadwalkan pada waktu sebelumnya, namun dalam metode ini santri tidak diwajibkan hadir dan tidak ada ujian atau tes.¹²⁸

3). *Bandongan*

Dalam metode ini merupakan serangkaian metode sorogan dan wetonan. Kiai membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah dimengerti oleh santri, pengajaran yang berlangsung baik waktu, tempat, kitab yang akan dibahas dan keberhasilan dari santri ditentukan oleh kiai. Istilah bandongan senada dengan *halaqah* (sumatera), dan Balaghan.¹²⁹ Dhofier mengungkapkan bahwa kelas dari sistem bandongan disebut juga *halaqah* yang bermakna lingkaran murid yang belajar dibawah bimbingan guru.¹³⁰

4). *Muhawarah*

Muhawarah suatu kegiatan yang wajib di ikuti setiap orang yang menyantri, kegiatan tersebut santri diwajibkan menggunakan bahasa arab sebagaimana yang sudah diwajibkan pesantren dalam berkomunikasi dilingkungan pesantren, mengenai kewajiban tersebut sesuai dengan kebijakan pesantren masing-masing, ada yang mewajibkan tidak setiap hari dan ada juga setiap hari.

¹²⁸ Anim Nurhayati, *Kurikulum Inovasi.*, hal. 55.

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ Ahmad Muthohar. *Ideologi Pendidikan.*, hal. 27.

Tujuannya supaya melatih santri terbiasa dan cepat menguasai dan cakap berbahasa arab, sehingga dalam memahami kitab kuning lebih mudah.¹³¹

5). *Mudhakarrah*

Metode pembelajaran ini merupakan pertemuan ilmiah yang membahas secara spesifik masalah diniyah, seperti ibadah dan akhlak serta masalah-masalah agama. Dsinilah kesempatan santri menguji keterampilannya mengutip sumber-sumber argumentasi kitab klasik (kuning), sehingga memiliki keluasan bahan dalam memecahkan atau menganalisis menurut mazhab Syafi'i.¹³²

6). *Majlis Ta'lim*.

Dalam penyampaian metode ini dilakukan untuk umum dan terbuka tidak dibatasi oleh usia dan tingkatan santri ataupun perbedaan jenis kelamin (santri atau santriwati) berbeda dengan metode-metode sebelumnya lebih khusus disesuaikan dengan tingkat dan jenis kelamin. Seperti biasanya kegiatan semacam ini materi ditentukan oleh kiai yang bersifat nasehat kegamaan.¹³³

Penanaman nilai-nilai keagamaan dapat dibentuk melalui perlakuan pembiasaan dan suri tauladan yang ditampilkan pondok pesantren Riyadlul Anwar merupakan cara terbaik dalam menginternalisasikan nilai Kegamaan Masyarakat, sebab lingkungan pesantren merupakan pusat pendidikan keagamaan dan utama bagi

¹³¹ *Ibid.*, hal. 56.

¹³² *Ibid.*.

¹³³ *Ibid.*, hal. 57.

setiap anak manusia, terlihat dari kehidupan para santri tuan guru dan ustaz.¹³⁴ Sejak munculnya peradaban manusia sampai sekarang, kehidupan yang religius selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Lingkungan pesantren merupakan benteng utama tempat anak-anak manusia dibesarkan melalui pendidikan. Saleh dan tidaknya perilaku anak manusia banyak ditentukan oleh lingkungan dimana ia mengenyam pendidikan.¹³⁵

Sikap keagamaan sosial merupakan bagian integral dari tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Islam, yaitu manusia seutuhnya, manusia yang manusiawi, manusia yang berkepedulian terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain, manusia yang bermanfaat bagi sesamanya yang secara Islam memiliki nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh nilai Agama, dan budaya bangsanya sendiri. Oleh karena itu, hakikat Pendidikan Islam dalam konteks pendidikan internalisasi nilai keagamaan masyarakat mengacu pada penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber dari Agama, dan budaya bangsanya sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang berakhlak mulia, sebab agama menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia dan sebagai bentuk keyakinan.¹³⁶

Merujuk pada sasaran dan tujuan yang hendak dicapai Pendidikan nilai,

¹³⁴ Penjelasan ini dari Kepala Madrasah Aliyah pondok Pesantren Riadul Anwar H. Nurul Huda menyatakan bahwa suri tauladan sudah diterapkan oleh pendiri pertama pondok pesantren ini yakni ayah saya H. L. Ibrahim, kemudian menjadi tradisi pondok pesantren dalam mendakwahkan nilai keagamaan pondok dalam masyarakat.

¹³⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 299.

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 11.

Qodri Azizy, mengungkapkan bahwa karakteristik Pendidikan nilai adalah: Pertama, mengembangkan kepribadian peserta didik secara komprehensif, meliputi bidang-bidang makna esensial yang diperlukan sebagai manusia utuh. Kedua, mempersiapkan peserta didik agar memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Rabbnya. Ketiga, bertanggung jawab pada pengembangan warga negara secara Islam sifatnya, meliputi aspek sosial, moral, emosional, dan intelektual secara terintegrasi. Keempat, membantu peserta didik untuk dapat hidup secara mandiri dan memuaskan baik bagi pribadi maupun sosial. Kelima, program yang dilaksanakan dapat diikuti oleh setiap orang pada semua jenis dan jenjang pendidikan.¹³⁷

c). Tahap Internalisasi Nilai Keagamaan di Pondok Pesantren Riyadlul Anwar Kateng Melalui kegiatan Sosial dan Keagamaan Terhadap Masyarakat

Di dalam QS. Al-Imran (3:134-136) diungkapkan bahwa orang yang memiliki nilai keagamaan yang tinggi dan baik terhadap sosialnya adalah orang, yakni: *Pertama*, yang senantiasa menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit. *kedua*, mampu menahan amarah. *Ketiga*, senang mema'afkan kesalahan orang lain. Keempat, apabila khilaf berbuat nista, segera memohon ampunan, serta tidak mengulanginya. Ia tampil sebagai manusia yang santun dalam perilaku kesehariannya, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Furqan (25:63-

¹³⁷Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai Dan Bermanfaat)*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003), hal. 49-51.

65).¹³⁸ Orang yang kuat agamanya akan berimplikasi pada kehidupan sosialnya, senantiasa dekat dengan Allah dan Rasul-Nya, serta senang menafkahkan sebagian dari hartanya (QS. Al-maidah, 5:76).¹³⁹ Kemudian akan mampu memelihara perilakunya, sehingga orang lain merasa aman dan tidak terganggu oleh kehadiran dirinya sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah Saw.¹⁴⁰

Merujuk dari ayat-ayat di atas proses Internalisasi keagamaan diaplikasikan melalui pemahaman makna rukun Islam¹⁴¹ yakni melalui puasa dan zakat. Ramadhan merupakan pembelajaran untuk melatih empati kita pada orang yang kekurangan. Dengan puasa, kita bisa berempati untuk ikut merasakan penderitaan dan kelaparan yang diderita fakir dan miskin, sehingga akan muncul kepekaan sosial dalam diri kita. Pada dasarnya jiwa sosial, empati, dan rasa syukur merupakan bagian dari nilai agama Islam yang tertuang dalam diri pondok pesantren, apapun bentuknya, akan menjadi masalahat bagi orang lain. Hanya saja, ada amal saleh yang membentuk keimanan pribadi dan ada pula amal saleh yang membentuk prilaku sosial. Islam tentu saja tidak

¹³⁸ *Dan hamba-hamba Allah SWT Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan".*

¹³⁹ *Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" dan Allah-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

¹⁴⁰ *"Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi masyarakatnya". (HR. Bukhari dan Muslim).*

¹⁴¹ Dalam hal ini pondok pesantren riadul Anwar dalam melakukan internalisasi nilai rukun islam memberikan ceramah di sela-sela sebelum dan setelah solat lima waktu dan sholat tarawih pada bulan ramadahn. Dimana Tuan guru menggambarkan manusia dumuka bumi ini adalah ahamba Allah yang wajib menjalankan perintahnya namun tidak melupakan dirinya sebagai abduallah, dan Khalifatullah di muka bumi ini.

mengharapkan seseorang yang hanya saleh secara pribadi, tetapi pula saleh secara sosial.

Tegasnya dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan, para kiai di Pondok Pesantren Riadlul Anwar Kateng lebih mengedepankan suri tauladan. Suri tauladan dimaksudkan di sini adalah tauladan Tuan Guru sebagai stimulus yang direspons oleh para santri dengan penuh mental. Sebagai contoh, pimpinan pondok, tidak merasa segan dalam menyelesaikan permasalahan baik yang ada di dalam internal pondok sendiri maupun di tengah masyarakat. Selain itu juga Tuan Guru (pimpinan pondok) mengajak para santri untuk melakukan bakti sosial dengan bergotong royong.

Keislaman seseorang sangat ditentukan pada kesadaran dirinya untuk melaksanakan *mahdhah* ini, yang keniscayaannya menentukan bangunan dirinya. Karena ibadah *mahdhah* dibentuk dari komponen atau rukun-rukun islam, ini berimplikasi memiliki signifikansi dalam mengukur kadar keislaman sekaligus sebagai manifestasi kediriannya dalam agama.¹⁴² Walaupun seseorang hanya melakukan ketaatan secara pribadi, itupun sudah bermanfa'at bagi orang lain. Minimal tidak mengganggu atau menjadi beban bagi orang lain. Sebagaiman H. Jalauddin mengungkapkan hal tersebut dalam pendidikan keluarga.¹⁴³

¹⁴² Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren*, hal. 88.

¹⁴³ Jalaluddin, orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak terhadap nilai keagamaannya. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta kasih, kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan perilaku. anak akan sulit bertemu atau bekerja sama, apalagi jika harus melayani

Dalam ibadah Puasa, terkandung nilai strategi yang dapat mengembalikan mentalitas orang kaya agar mencintai, menyayangi dan menghargai saudaranya yang tergolong fakir dan miskin. Di penghujung bulan Ramadan, setiap muslim diwajibkan menunaikan zakat fitrah sebagai penyempurna dari ibadah sebelumnya yakni puasa. Dalam hadis riwayat Imam Muslim, Rasulullah SAW.¹⁴⁴ Begitu juga dengan apa yang diajarkan dalam pondok pesantren Riyadlul anwar bahwa Perintah zakat fitrah dimaksud mengandung tujuan tersendiri, yaitu mendidik manusia agar memiliki kebersihan jiwa dari penyakit ruhani. Dengan menunaikan zakat fitrah dengan cara dan niat yang benar, jiwa manusia akan terbebas dari penyakit kikir, serakah, serta tidak peduli terhadap sesama.

Di dalam ibadah zakat, terkandung nilai pendidikan yang amat berharga, yaitu mengembalikan mentalitas orang kaya agar mencintai, menyayangi dan menghargai saudaranya yang tergolong fakir dan miskin. Zakat menanamkan sikap kedermawanan pada jiwa manusia, dan mampu membersihkan penyakit kikir dan takabbur, bahkan dengan ibadah zakat pula, manusia diingatkan bahwa apabila tidak menghormati, tidak menyantuni sesama dengan cara yang hak, siapa yang membuat rumah mewah yang orang kaya nikmati itu?, siapa yang mengurus taman indah di sekeliling rumah?, siapakah yang memasak

atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, tidak akan mampu menjadi ayah yang penyayang. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), , hal. 226.

¹⁴⁴ bersabda, "ambillah olehmu harta (zakat) dari orang-orang yang kaya, dan berikanlah olehmu kepada orang-orang fakir".

di dapur?. Itu semua dilakukan oleh saudaranya yang tergolong belum beruntung dalam urusan materi yaitu orang miskin.

Ibadah mahdhah yang terwujud dalam zakat merupakan sebagian tanda dari fitrah manusia. Dilihat dari segi prosesnya pelaksanaan ibadah ini merupakan bagian dari proses yang agung dalam membentuk karakter manusia.¹⁴⁵ Apabila seorang miskin tunduk dengan rasa malu di hadapan orang kaya, pada hakikatnya bukanlah fakir miskin segan karena kekayaan dan harta bendanya, akan tetapi karena kemurahan hati itulah yang paling utama. Keistimewaan lain dari ibadah zakat adalah bahwa zakat bukan merupakan kemurahan hati orang kaya, melainkan merupakan haq yang telah ditentukan dalam ajaran Islam. Fakir miskin mempunyai hak untuk menerima dan mengambil haknya (sebagian harta) sebagai pajak persaudaraan.

Orang yang mengeluarkan hartanya karena diminta, tidaklah termasuk orang pemurah atau dermawan, kasih sayang, sebab yang disebut orang bermurah hati, dermawan, kasih sayang adalah orang yang menunaikan hak-hak Allah SWT., yaitu mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Menunaikan zakat, memberikan bantuan kepada sesama dilakukan atas kemauan niatnya sendiri dan karena keta'atannya kepada Allah SWT., sehingga apapun yang diperbuat, hanya untuk menggapai ridha Allah semata, tanpa ada tekanan ataupun mengharapkan sanjungan dari sesama. Zakat, infaq, sadaqah atau apaun

¹⁴⁵ Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren*, hal. 88.

namanya yang bersifat bantuan sosial merupakan tanda “kerahiman” dari seseorang kepada orang lain yang setiap “kerahiman” senantiasa memunculkan sifat kasih sayang, dan cinta di antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, orang kaya seolah-olah hidupnya diperkaitkan oleh zakat dengan saudaranya yang miskin.

Seperti yang dungkapkan Tuan Guru H. L. Nurul Huda Maswa Ibrahim, Ajaran Islam menghendaki masyarakat yang universal, ringan sama dijinjing, dan berat sama dipikul. Ajaran Islam tidak menghendaki adanya sistem prioritas kemakmuran suatu kelompok, akan tetapi Islam mengajarkan bahwa kemakmuran dalam suatu kelompok harus mampu mengangkat derajat kemakmuran kelompok yang lemah, sehingga kaum yang lemah pada gilirannya dapat diangkat dari lembah kemiskinan. Ajaran Islam menyediakan ladang akhirat bagi kaum hartawan dengan menginfakkan hartanya kepada kaum *du'afa*,¹⁴⁶ yaitu dengan penuh rasa kesabaran dan ketawakalan berusaha keras dalam meningkatkan harkat derajat hidup semata-mata karena Allah SWT.

Ramadhan merupakan bulan pendidikan untuk melahirkan kembali ruh kebersamaan, menumbuhkan jiwa kasih sayang, dan rasa empati terhadap sesama sebagai wujud akhlak yang mulia. Output seorang muslim yang beribadah puasa sebulan Ramadan adalah

¹⁴⁶Nilai-nilai ibadah puasa dipandang sebagai salah satu wahana dalam mendidik manusia agar memiliki sikap kepekaan sosial. Terutama dalam menata kehidupan yang tidak berlebihan, serta mampu menebar sikap kesederhanaan, menahan hawa nafsu, dan memberikan ma'af kepada sesama melalui pemberian bantuan. Ketimpangan sosial yang nampak di negeri ini menjadi fenomena yang semakin hari semakin berkembang pada tatanan kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi keprihatinan berbagai kalangan.

lahirnya kembali sebagai manusia bertaqwa (QS. Al-Baqarah 2: 183), manusia yang kembali kepada fitrahnya yang bersih, seakan tanpa noda sedikitpun. Ramadan merupakan bulan motivasi untuk bersaing dalam melakukan berbagai kebajikan, kedermawanan, dan berbuat *ihsan*. Ramadan merupakan bulan kepedulian dan kepekaan sosial dalam memenuhi kebutuhan orang-orang yang tidak mampu.

Sebagaimana kita ketahui kiai memiliki peran penting dalam lembaga pesantren, dimana perannya sebagai manajerial dan sekaligus menjadi tenaga pendidik. Kealiman dan intelektual tinggi dilihat apabila kiai memiliki dan memahami kitab kuning, sehingga kiai seperti ini akan menjadi panutan bagi santri pesantren bahkan sampai pada masyarakat luas. Sedangkan menurut Muhammad Tolhan yang dikutip oleh Mujamil Qomar, kelangsungan pesantren dapat melihat kiai dari beberapa prespektif yakni, kiai dari sisi kepemimpinan ilmiah, spiritualitas sosial dan administrasinya.¹⁴⁷ Dalam tradisi pesantren telah terbangun konstruk sosial yang menempatkan kiai sebagai pribadi yang memiliki integritas moral yang diikuti oleh masyarakat. Konstruk sosial tersebut membuat kiai menjadi elit sosial dalam masyarakat dalam masyarakat kompleks (elit tradisional).¹⁴⁸

Dilihat dari historisnya peran tuang guru, masyarakat sasak memandang sosok tuan guru/kiai sebagai pemimpin yang serba bisa dan berpengaruh. Dikenalnya tuan guru berawal dari penekanan masyarakat

¹⁴⁷ Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transpormasi*, hal. 21.

¹⁴⁸ Hamdan Farchan, *Syarifuddin. Titik Tengkar Pesantren, Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 6.

sasak oleh kehadiran orang Bali dari Karang Asem tahun 1740 yang tinggal di Lombok bagian barat. Kemudian sebab itu reaksi dari bangsawan sasak dan tuan guru kemudian bekerjasama mengusi Bali dari Lombok. Dari konteks sejarahnya tuan guru memiliki peran dakwah dalam menyebarkan ajaran islam ortodoks dikalangan orang sasak, sebagai bentuk perlawanannya terhadap penjajahan belanda yang menduki tanah Lombok pada waktu itu.¹⁴⁹

Kharisma *tuan guru* semakin besar terlihat dengan sering diundang dalam memimpin pengajian diacara-acara tertentu seperti acara besar islam (maulid, Tahun Baru Islam, Isra' Mi'raj). Dengan kharisma itu mendirikan lembaga pendidikan (pesantren) sebagai pusat pengajarannya dan dijadikan basis pergerakan dakwahnya. Pesantren yang dipimpinnya secara perlahan mengorganisir sekolah-sekolah pengajaran formal yang dilengkapi dengan ruang kelas, asrama, santri, dan kurikulum yang meliputi pelajaran agama dan umum.¹⁵⁰ Sehingga dilihat dari transpormasi sosial budaya, sikap kiai dan pesantren yang mereka kelola dapat dibedakan menjadi dua, *Pertama*, para kiai yang mempertahankan nilai-nilai ortodoksi islam dalam sistem pendidikan islam di pesantren dan dinamakan sebagai pesantren *salafiyah*; *Kedua*, sebagai mana yang disebutkan sebelumnya di pesantren yang sudah memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum pesantren tapi tetap

¹⁴⁹ Irwan Abdullah, Ferry M. Siregar Muhammaad Zain (ed). *Dialektika Teks Suci Agama, Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat, Dalam Jamaluddin. Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma Dalam Masyarakat Sasak Lombok*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hal. 137.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hal. 139.

mempertahankan tradisi ortodoksi nilai-nilai agama islam, pesantren yang dikelolanya dinamakan pesantren *Khalafiyah*.¹⁵¹ Di lembaga inilah para santri menimba ilmu, setelah mereka menuntaskan pendidikan di pesantren para santri lulusannya (alumni) diwajibkan menyiarkan ajaran islam di tempat tinggal mereka masing-masing. Dengan demikian peran kiai dan alumni tersebut merupakan unsur terpenting di masyarakat sasak terutama dalam penyiaran ajaran islam (nilai-nilai Agama).

Sesuai dengan hal di atas Dhofier dan Ziemek mengungkapkan fenomena kharisma kiai.

Karisma sangat erat hubungannya dengan anggapan para kiai, bahwa suatu pesantren pada dasarnya sama dengan kerajaan kecil di mana kiyai merupakan sumber kekuasaan dan kewenangan yang absolut. Pandangan Ziemek dikemukakan bahwa nama dan pengaruh pesantren yang berkaitan erat dengan masing-masing kiai menggambarkan betapa kuatnya kemampuan dan pancaran kepribadian seorang pimpinan pesantren dalam menentukan kedudukan dan tingkatan suatu pesantren. Oleh karena itu kedudukan kiai sangat penting di lingkungan pedesaan bukan merupakan hal baru.¹⁵²

Pesantren menjadi salah satu sumbu utama dalam dinamika sosial, budaya dan keagamaan sub kultur masyarakat tradisonal, yang secara sosiologi dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Artinya pembangunan pesantren tersebut bukan hanya dalam arti wujud fisik semata dimana hanya sebagai tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kunig, santri, dan kainya. Akan tetapi mencakup

¹⁵¹Faisal Islamil. *Paradigma Kebudayaan Islam. Studi Kritis Dan Refleksi Historis*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998). hal.110.

¹⁵²In'am Sulaiman. *Masa Depan Pesantren, Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. (Malang: Madani, 2010). Hal. 103.

masyarakat luas yang tinggal disekelilingnya dan membentuk pola kehidupan budaya, sosial keagamaan yang pola-polanya kurang lebih sama dengan apa yang dikembangkan pesantren.¹⁵³

Perubahan nilai-nilai pesantren yang bertujuan pengembangan masyarakat. Sesuai dengan makna dakwah tersebut, yakni dakwah merupakan mengajak dan mendorong orang untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jelek, serta menyerukan pada orang untuk melakukan yang makruf dan melarang melakukan yang mungkar. Sebagaimana dari arti kata dakwah yang diambil dari bahasa arab yang berarti mengundang dan mengajak. Dimana kiai berperan sebagai mediator atau mendorong atau memotivasi mengerjakan perbuatan baik. Sesuai apa yang didefinisikan oleh M. Quraish Shihab dalam Zubaidi bahwa dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan dengan kata lain mengubah tradisi lama kepada situasi yang baru yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁵⁴

Dalam konteks seperti ini, kita bisa mengambil contoh tindakan seseorang dalam beberapa bidang kehidupan, di sini termasuk tindakan wali santri memondokkan anaknya di pesantren yang dipercayai akan mampu mampu mendidik anak mereka menjadi anak yang alim dan berilmu agama yang mumpuni. Dengan alasan dan dasar kepercayaan wali santri memasukkan anaknya ke-pondok pesantren tidak lain karena

¹⁵³ Zubaidi. *Pemberdayaan.*, hal. 263.

¹⁵⁴ *Ibid.*, hal. 342.

kesohoran pimpinan pesantren atau kiai yang dikenal memiliki ilmu agama yang sangat luas, dan keprofesionalannya dalam mengelola pondok pesantren tersebut sehingga mampu memperkenalkan nama pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki mutu tinggi (dalam bidang agama) ke luar daerah atau masyarakat luas.

Dari gambaran di atas kedudukan kiai telah ditempatkan sebagai *Cultural Broker*, dimana kiai bukan hanya sekedar memberikan pelajaran dan bimbingan keagamaan kepada para santri, akan tetapi juga berperan penting dalam dunia kemasyarakatan, ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Clifford Geertz mengemukakan bahwa peran kiai selain sebagai tokoh masyarakat yang memberikan pelayanan sosial juga sebagai mediator atas arus informasi yang masuk kelingkungan santri. Kemampuan kiai menjembatani dalam proses informasi nilai-nilai kultur yang berkembang ditengah masyarakat.¹⁵⁵ Dengan demikian pendirian pesantren menunjukkan niat memelihara pertalian spritual dalam sosial masyarakat dan memperkuat jaringan dakwah dengan pesantren yang satu dengan yang lainnya melalui pimpinan kiai.¹⁵⁶

Menghadapi era sekarang ini peran pesantren harus banyak menyerap sebanyak mungkin informasi, sehingga pesantren tidak tertinggal dengan lembaga-lembaga lain. Posisi pesantren menjadi garda terdepan pengamal dan pengawal ajaran dan akhlak islam terus

¹⁵⁵ Faisal Islamil. *Paradigma Kebudayaan Islam*, hal.108-109.

¹⁵⁶ Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima*. (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 121.

berjalan dengan iringan waktu dan zamannya dengan efektif.¹⁵⁷ Umumnya peran pesantren selama ini sebagai watak dan karakter bangsa haruslah dipertahankan karena pesantren dikenal sebagai salah satu pertahanan moralitas bangsa dan sebagai media dakwah dalam perubahan sosial disekitarnya.

(a) Terjalannya Interaksi Sosial Pondok Pesantren Riyadlul Anwar dengan masyarakat

Lingkungan sosial kultural Pondok Pesantren merupakan salah bentuk masyarakat pembelajar yang terdiri dari: a) santri, b) kiai dan para ustaz, c) masyarakat sekitar. Seluruh komponen warga Pondok Pesantren dimaksud berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Interaksi sosial antarwarga Pondok Pesantren berlangsung secara menyenangkan baik di dalam proses pembelajaran di mesjid sebagai tempat pengajian, dan ataupun dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. sebagaimana islam mengajarkan *Khâthib Al-Qawm 'Ala Qadri Uqulihim* (berbicaralah kepada masyarakatmu sesuai dengan cara berfikir mereka).¹⁵⁸

Interaksi sosial yang terjadi ketika pengajian ceramah berlangsung, dapat dilihat ketika tuan guru sedang menyampaikan *tausiahnya* melalui pengajian, dan para masyarakat menyimak apa yang disampaikan tuan guru. Interaksi santri dengan warga

¹⁵⁷ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam.*, hal. 112.

¹⁵⁸ A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun*, hal. 83.

masyarakat terjadi dalam beberapa kegiatan, antara lain pada:

Pertama, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam dengan mengadakan pengajian umum. Para santri berbaur dengan warga dalam kepanitiaan pelaksanaan pengajian umum. Ada yang terlibat dalam mendirikan tenda, penataan panggung lengkap dengan kaligrafinya, dan ada pula yang turut serta dalam pengkondisian konsumsi untuk jama'ah. *Kedua*, kegiatan *marhabaan*: suatu tradisi yang berkaitan dengan kelahiran anak. Para santri diundang untuk serta mendo'akan seorang bayi dengan membaca kitab "*Al-Barjanji*" secara bergiliran. *Ketiga*, kegiatan bakti sosial yang dilakukan pada setiap hari jumat dengan membersihkan halaman dan jalan-jalan yang menuju lokasi Pondok Pesantren.

Interaksi yang paling penting untuk diperhatikan Pondok Pesantren adalah bagaimana hubungan antara santri dengan masyarakat setempat. Santri dan masyarakat merupakan subyek pendidikan dan pembelajar yang sedang mengalami perkembangan kejiwaan, pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi yang dimilikinya.

Hubungan antar kiai dimaksudkan untuk menjalin hubungan kerja sama yang baik antara kiai dan para ustaz sehingga tercipta suasana kekeluargaan dan bertanggung jawab dalam melaksanakan program-program Pondok Pesantren. Hubungan harmonis dimaksud dibangun dalam bentuk interaksi antara Kiai/Tuan Guru

dengan para ustaz dan masyarakat.¹⁵⁹ Peran penting kiai dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sosial merupakan tokoh sentral. Tertanamnya sebuah nilai dan tidaknya para santri tergantung kepada kiaiinya. Keberhasilan lembaga Pondok Pesantren bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai, sebab kiaiilah satu-satunya tokoh sentral dalam kehidupan di Pondok Pesantren.

Nilai-nilai keislaman yang diinteraksikan melalui internalisasi pondok pesantren dapat dilihat dengan berbagai bentuk, yang berkenaan ciri-ciri utama dalam islam, di antaranya: (a). Nilai kesabaran, yaitu sikap diri menerima apa saja yang datang kepada dirinya, baik perintah, larangan, maupun musibah yang menyimpannya. Contoh : Sabar terhadap perintah adalah menerima dan melaksanakan perintah dengan ikhlas. Disiplin menjaga waktu shalat dengan membuat jadwal waktu shalat. (b). Nilai ketawakkalan, yaitu menyerahkan keputusan segala sesuatu, ikhtiar dan usaha dan juga melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. (c). Nilai keberanian, yaitu sikap

¹⁵⁹ Sebagaimana ditegaskan oleh TGH. Lalu Maswa Ibrahim, menjelaskan lebih lanjut dimana bentuk interaksi adalah a) saling menghormati, b) pengertian, c) tenggang rasa, d) membantu dalam melaksanakan program-program yang telah ditetapkan pimpinan Pondok Pesantren, e) melaksanakan tugas-tugas pokok kiai, f) menerima pendapat sesama kiai dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi, g) konsisten pada kesepakatan yang dibuat demi peningkatan mutu lulusan pondok, h) berkomunikasi aktif, sehingga dapat menyampaikan saran dan kritik dengan bahasa yang sopan dan santun, i) mengedepankan surf tauladan yang dapat memotivasi sesama kiai dan ataupun para santri, j) membantu sesama kiai apabila mendapat masalah atau kesulitan serta mempererat kekeluargaan dan kebersamaan, k) mengingatkan secara baik-baik terhadap sesama usta+ yang melakukan kekeliruan, l) aktif mengikuti kegiatan yang menunjang proses pembelajaran seperti mengikuti kegiatan *pasaran*; pengajian khusus bagi para ustaz.

diri yang mampu menghadapi resiko sebagai konsekuensi dari komitmen dirinya terhadap kebenaran. (d). Nilai kasih sayang, cinta menjelma menjadi dua dimensi yaitu kasih sayang pada diri sendiri dan kasih sayang pada ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya. Pertama, menuntut mengerjakan semua yang terletak dalam kekuatan seseorang, agar sehat fisik, moral, spiritual dan menghindari apa-apa yang berbahaya dan merusak diri seseorang dengan cara apapun. Kedua, menuntut melakukan upaya-upaya simpatik, kasih sayang, kebaikan, rasa hormat dan kedermawanan atau kemurahan hati. Dalam kenyataannya adalah dengan berbuat kebajikan kepada orang lain serta menghindarkan diri untuk tidak melukai perasaan mereka serta kepentingan-kepentingan hukum mereka dengan segala cara. (Q. S. 30: 21). (e). Nilai keindahan, sebagai ciri masyarakat Islam, memerintahkan orang-orang untuk melakukan berbagai aspek kehidupan dengan lemah gemulai dan halus. Dengan demikian, kemanisan, kelembutan dan keluwesan muncul dalam moral dan kebiasaan, serta kebersihan menjadi semboyan aksi tubuh, pakaian, dan lingkungan.

Dari serangkaian ciri tatanan nilai tersebut maka akan mewujudkan masyarakat: Pertama, Tegaknya masyarakat dalam segala urusan, Nilai amar ma'ruf nahi mungkar, contoh : memberikan tauladan kepada orang lain cara melaksanakan aturan Tuhan, pemerintah dan sesama masyarakat. (memberikan contoh

bagaimana cara shalat yang baik, cara menyapa orang/bergaul dengan yang lebih muda harus dihargai dan yang lebih tua harus dihormati). (Q.S. 3:159; Q.S. 42:38).

Kedua, Tegaknya keadilan, Nilai keadilan, bahwa menurut ajaran Islam keadilan berlaku baik bagi masyarakat maupun bagi diri sendiri; a) Setia terhadap keadilan pada orang lain, seperti yang diperintahkan Al-Qur'an, dapat menghindarkan diri dari perbuatan atau perlakuan tidak adil yang tidak sepatutnya dilakukan terhadap siapapun, meskipun dengan berbuat itu akan melukai kepentingan diri sendiri, keluarga maupun sahabat-sahabatnya. Idea peningkatan hidup dan kehidupan yang sehat, mencakup upaya untuk menciptakan kesehatan jiwa yang baik, kesehatan moral yang baik, pandangan ekonomi yang sehat dan kelakuan sosial yang sehat.

Ketiga, Timbulnya persatuan dan kejamaah walaupun terdiri dari berbagai macam suku bangsa, contoh: menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain beribadah sesuai dengan ajaran agamanya. (Q.S. 49:13).

Keempat, Tidak saling menghina antara sesama anggota masyarakat, Nilai hormat-menghormati. menghormati dan melaksanakan hasil musyawarah dengan penuh tanggung jawab kepada sesama manusia dan Tuhan (berdasarkan hasil musyawarah dalam pembangunan masjid di kampung masing-masing kepala keluarga sesuai dengan kemampuannya (Q. S. 49:11).

2. Bentuk Nilai Keagamaan Masyarakat Kateng Praya Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Berbicara kondisi keagamaan masyarakat Kateng Praya Lombok Tengah tidak Bisa terlepas dari sejarah masuknya Islam di Lombok. Masuknya Islam ke Lombok belum ada kejelasan yang pasti tentang kedatangan Islam. Akan tetapi, setidaknya ada tiga teori yang menjelaskan tentang masuknya Islam di Lombok, yaitu : *pertama* Islam masuk ke Lombok pada abad ke -13 bersamaan dengan masuknya pedagang Gujarat ke Perlak, Samudera Pasai, juga dari Arab, yaitu adanya seorang mubaligh Syaikh Nurul Rasyid yang kemudian menikah dengan Dende Bulan (dewi Anjani) dan melahirkan anak bernama Zulkarnaen, yaitu cikal bakal raja Selaparang. Di Batu Layar Ampenan Kota Mataram terdapat makam seorang Arab bernama Syaid Duhri haddad al-Hadrami yang mengembangkan Islam pada masa kerajaan Selaparang. Kerajaan Selaparang di Pulau Lombok sudah diketahui sejak abad ke-11.¹⁶⁰

Teori kedua menjelaskan bahwa Islam di Lombok dibawa dari Jawa oleh Sunan Prapen (1548-1605) putra Sunan Giri atau yang lebih dikenal dengan Sunan Giri ke empat. Ia datang bersama dengan pangeran Sangapati pada abad ke-16.¹⁶¹ Melalui jalur utara. Hal ini ditandai dengan adanya Lokok Jawa, Ampel Duri, dan Ampel Gading di Bayan Lombok

¹⁶⁰ Fath. Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram : Sumur Mas Al-Hamidi, 1998), hal. 32.

¹⁶¹ Ahmad Taquiuddin Mansur, *NU Lombok : Sejarah Terbentuknya Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat*, (Lombok Barat: Pustaka Lombok, 2008), hal. 2.

Utara melalui pelabuhan Carik.¹⁶² Anak Agung Ketut Agung menyebutkan bahwa penyebaran Islam mulai dari kerajaan Lombok sebelah timur baru kemudian menyebar ke kerajaan tetangga lainnya (Lombok Tengah, Barat, Utara), seperti kerajaan Langko, Kerajaan Pejanggik, Kerajaan bayan, Kerajaan Parwa, Kerajaan Sarwadadi, kerajaan Sokong dan Kerajaan Sasak.¹⁶³

Teori Ketiga bahwa Islam masuk ke Lombok pada abad yang sama, yakni abad ke-16, namun melalui jalur timur, yakni dari pulau Sumbawa yang kemudian disebarkan oleh para pedagang dan pelaut dari Makasar. Sebagaimana diketahui, kerajaan Selaparang Islam semula di Labuan Lombok, Kabupaten Lombok timur yang kemudian sekarang dipindah ke bekas ibukota Kerajaan Selaparang Hindu, yaitu Watu Parang Lombok. Teori yang ketiga ini adalah sebagaimana Islam Bima yang datang dari makasar dan kemudian menuju Lombok.¹⁶⁴

Dari ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam menginjakkan kakinya di Pulau Lombok pada abda ke-16. Dua diantara ketiga teori masuknya Islam di Pulau Lombok menegaskan hal tersebut, yakni dari dua jalur (arah) yang berbeda yaitu dari arah Barat yaitu Jawa dan dari arah Timur yakni dari Makasar melewati Bima dan Sumbawa

¹⁶²JhonRyan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Terj. Imron Rosyidi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 93.

¹⁶³Anak Agung Ketut Agung, *Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950)*, (Denpasar: Upada Sastra, 1991), hal. 79-80.

¹⁶⁴Departemen P & K, *Adat istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: P & K, 1997), hal. 21.

baru kemudian ke Pulau Lombok, walaupun tidak dapat menutup mata juga dari teori yang pertama.

Penguasaan Hindu atas Lombok selama lebih dari dua abad menjadikan budaya Hindu-Bali masih mempunyai pengaruh yang cukup kuat dan besar dalam budaya Sasak pada awal abad ke 20, bahkan hingga sekarang. Pengaruhnya hampir menjadikan masyarakat sasak tidak mempunyai identitas yang jelas. Hal ini seperti terlihat pada prosesi pernikahan, musik dan seni masih didominasi oleh pengaruh Hindu terlihat dalam masyarakat Kateng dalam melakukan upacara tersebut.

Tentang system kepercayaan Keagamaan masyarakat, berdasarkan temuan-temuan dalam studi ini, dapat dilihat *tradisionalisme mistis Islam*.¹⁶⁵

Dalam hubungan ini, mereka mengakui pentingnya intensitas hubungan dan kontak spiritual dari orang yang masih hidup kepada mereka yang sudah meninggal. Bagi kalangan peziarah dalam aliran ini, sistem kepercayaan yang diyakininya adalah bahwa yang dilakukan di makam ini adalah mendo'akan kepada arwah yang dimakamkan di sini. Tokoh yang dimakamkan patut didatangi kubur/makamnya karena mereka adalah Ulama (bahkan wali) yang memiliki kedekatan hubungan dengan Allah dan mereka juga memiliki jasa besar dalam pengembangan Islam. Inilah argumentasi pokok dari keyakinan kepercayaan mereka. Sebagian lain menegaskan,

¹⁶⁵ Ciri kepercayaan ini menekankan aspek kekayaan bathin dan kekuatan supra dengan tanpa didasari alur logika. Sebagai contoh, prifaku peziarah yang mengkuftuskan makam dengan cara membuat tali/simpul/buhul yang diyakininya sebagai syarat terkabulnya permohonan sesungguhnya merupakan gambaran/potret kepercayaan yang berbau mistis. Ikatan yang dibuat dimaksudkan sebagai tanda bahwa seseorang telah hadir di makam dan menyatakan permohonannya. Model ini seperti halnya kepercayaan kuno dalam komunikasi antara manusia dengan dewa.

kepercayaan yang mereka anut bahwa orang yang masih hidup perlu menunjukkan bukti kebaktian, penghormatan dan kecintaan kepada mereka yang sudah meninggal.

Dalam perspektif teologi tradisional, model kepercayaan ini patut dipandang atau mendekati ke arah syirik. Pola hubungan kepada yang Maha Kuasa tidak bersifat vertikal-langsung tetapi masih memerlukan instrumen yang dianggap niscaya. Jika ditelaah berdasarkan perspektif antropologis, kepercayaan semacam ini mewakili pola kepercayaan dimana komunikasi verbal belum dianggap tidak cukup untuk menyatakan kehendak manusia kepada yang Maha Kuasa.

Walaupun di pulau Lombok lebih didominasi oleh masyarakat yang menganut agama Islam, namun di pulau ini masih terdapat perbedaan kepercayaan seperti ilmuwan sosiologi barat yaitu Van Erder dalam Erni Budiawanti menunjukkan bahwa dikalangan masyarakat sasak terdapat tiga kelompok keagamaan Sasak Boda, Waktu lima, dan Waktu Telu.¹⁶⁶ Sasak boda disebut sebagai agama masyarakat Lombok dimana penyebutan tersebut identik dengan nama ajaran Budha, namun bukan penganut Budhisme, karena tidak mengakui Sidharta Gautama sebagai tokoh utama dalam melakukan ritual ajaran keagamaannya. Lebih lanjut dikatakan namun agama Boda ditandai dengan Animisme dan Panteisme.

Pengaruh Hindu masih sangat kuat dan kental dari segi kasta bahkan sampai proses pernikahan sekarang pun seorang warga dihargakan

¹⁶⁶ Erni Budiawanti. *Islam Sasak*, hal. 154.

menurut kastanya masing-masing walaupun sebagian besar telah tidak melakukannya lagi. Dilihat dari segi bahasa, *basa alus dalam* (bahasa halus untuk bangsawan) masyarakat sasak kateng menggunakan campuran dari Bahasa Sasak disertai dengan pungutan-pungutan bahasa kawi dan bahasa Bali.¹⁶⁷

Ketika Islam masuk ke pulau Lombok baru kemudian diperkaya dengan tambahan bahasa melayu dan bahasa Arab.¹⁶⁸ Pada awal abad ke-20 inilah penggunaan bahasa melayu mendapatkan tempat yang lebih besar, karena peran tuan guru menjadikan bahasa melayu dan Arab ini sebagai bahasa tulisan dari intelektual mereka, juga merupakan bahasa tulis para murid di pondok-pondok pesantren.

Apabila dicermati dari segi bahasa tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa Lombok dipengaruhi oleh dua arus besar, yaitu Jawa dengan filsafat Hindunya dan Islam.¹⁶⁹ Hal ini juga dapat menegaskan bahwa teori tentang kedatangan Islam di Lombok adalah dari Jawa. Dan hal lain adalah terdapatnya banyak sekali lontar dan babad Lombok yang tertulis dalam bahasa kawi Jawa.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa fenomena-fenomena kegamaan masyarakat disebabkan karena masih minimnya pemahaman mereka tentang agama islam walapun ada faktor-faktor secara universal yakni tidak adanya keadilan yang merka dapat dari pemerintah sehingga masih kurangnya masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan.

¹⁶⁷ Tuan Guru Harun Azwari dalam wawancara.

¹⁶⁸ Fath Zakaria, *Mozaik*, hal. 165.

¹⁶⁹ *Ibid*, hal. 10.

Kembali pada hal tersebut fenomena penyimpangan yang terjadi sangat jelas sekali berdasarkan hal di atas karena disebabkan Islam tradisional yang masyarakat pahami sampai sekarang ini masih minim dari transformasi pemahaman secara mendalam sehingga perlunya internalisasi nilai keagamaan pondok pesantren setempat. Hal lain yang menyebabkan masih terjadinya penyimpangan tersebut dipengaruhi terhadap lingkungan masyarakat yang masih tradisional dan rawan akan terjadinya konflik di tengah mereka sehingga masyarakatnya masih tetap mempercayai pemakaian *Jimat* atau dalam bahasa Lomboknya adalah *Sesekep*, yang tujuannya mereka percaya *Jimat/sesekep* itu mampu menjaga diri mereka dari bahaya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Riyadlul Anwar berusaha menginternalisasikan nilai keagamaan terhadap masyarakat, melalui beberapa kegiatan, adapun kegiatan tersebut adalah:

1. Upaya internalisasi nilai keagamaan yang dilakukan melalui kegiatan:
Pertama, sosial kemasyarakatan, diaplikasikan dalam bentuk membangun tempat ibadah (musholla, dan masjid) sebagai sarana ibadah dan menjalis ta'lim, serta bakti sosial guna menjalin hubungan yang harmonis terhadap masyarakat setempat. **Kedua**, internalisasi nilai agama melalui kegiatan keagamaan, diaplikasikan melalui pengajian kelompok (brazanjian, iziban) yang dilakukan dimasjid, musallah, dimana para santri diikuti sertakan dalam hal tersebut, seperti mengerahkan para santri dalam jadwal kegiatan khutbah jumat, yang bertujuan memberikan pembelajaran kepada masyarakat dalam pendalaman keagamaan mereka. Selain itu juga menciptakan penataan kondisi kehidupan pesantren yang nyaman, religius, dan menjalin komunikasi antara pesantren dengan masyarakat. Penerapan Nilai keagamaan yang terkandung dalam Ibadah mahdah tertuang dalam rukun islam (puasa dan zakat) bertujuan membangun sikap kebersamaan, senang menolong, ihklas dan saling menyayangi, tunduk, patuh, dan taat terhadap ketentuan syariah sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT.

Ketiga, pendidikan yang berbasis kemasyarakatan, baik dari segi sistem pendidikan dan kurikulum pondok pesantren Riyadlul Anwar yang diintegrasikan ke dalam sistem belajar-mengajar. Hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang memasukkan anaknya di pondok pesantren Riyadlul Anwar untuk menuntut ilmu dan menjadi anak yang berakhlak mulai (agamawan yang baik).

2. Bentuk nilai keagamaan masyarakat kateng dapat ditarik kesimpulan bahwa, terlihat dengan ritual dan paham yang masih melekat pada diri masyarakat yaitu percaya akan benda-benda ghaib dan percaya bantuan roh para leluhur mereka dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan masih minim terhadap pemahaman agama. Juga terlihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat (sinkritisme, amoral keagamaan, dan hubungan antar sosial kemasyarakatan) kesemuanya menyebabkan terjadinya kesenjangan antara sosial dan agama dan antar sosial.

B. Saran

1. Supaya pondok pesantren Riyadlul Anwar lebih meningkatkan eksistensinya dalam memperhatikan permasalahan yang terjadi baik dari segi keagamaannya maupun dari segala aspeknya. Yakni lebih peka dalam permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, dan meningkatkan mutu pendidikannya karena pondok pesantren merupakan panutan satu-satunya yang ada di masyarakat kateng, agar bisa menjadi kebanggaan masyarakat setempat pada khususnya dan masyarakat lombok pada umumnya.

2. Para orang tua, kiai, guru, dan para tokoh masyarakat, seyogianya lebih mengedepankan suri tauladan dan pemahaman nilai ajaran islam di dalam membimbing dan menginternalisasikan nilai keagamaan terhadap sosial masyarakat. Berhasil dan tidaknya dalam penanaman nilai tersebut bergantung kepada proses pendidikan pesantren dan keteladanan, kiai, guru, dan para tokoh dan lingkungan sekitar sebab hanya dengan proses pendidikan nilai dan suri tauladan nilai-nilai keagamaan pondok pesantren dapat diinternalisasi dalam masyarakat.
3. Para pendidik di Pesantren, seyogianya menyadari bahwa fokus utama pendidikan adalah pembentukan pribadi santri dan masyarakat pada umumnya mampu *bertaqarrub* kepada Allah SWT. dengan baik dan benar, sehingga mampu hidup layak di tengah-tengah masyarakatnya. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran, sejatinya mampu menintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan sistem pendidikan yang di pondok pesantren secara maksimal.
4. Para peneliti lain, disarankan untuk mengkaji kembali nilai-nilai yang terkandung dalam syariat Islam, sebab tidak semata-mata Allah SWT. Menciptakan suatu makhluk, kecuali di dalamnya terkandung makna yang dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rofik. dkk. 2005, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, M. Amin, 2010, *Islamic Studies Diperguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2000, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, cet. I.
- _____, 2004, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. IV.
- Abdullah, Irwan, 2008, Ferry M. Siregar Muhammaad Zain (ed). *Dialektika Teks Suci Agama, Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat, Dalam Jamaluddin. Tuan Guru dan Dinamika Politik Kharisma Dalam Masyarakat Sasak Lombok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, A. Mukti, dkk., 2004 *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aqiel, Sai'd Dkk. 1999, dalam Abdurrahman Wahid. Prolog. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transpormasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- AR. Sukriyanto, dkk. 2002, *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESPI.
- Asror, Ahidul, tt. *Islam Kreatif Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Tradisional Perspektif Konstruktivisme*. Jurnal Penelitian.
- Assegaf, Abdur Rahman, Dkk., 2007, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press.
- Azizy, Qodri, 2003, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai Dan Bermanfaat)*, Jakarta: Aneka Ilmu.
- Badaruddin, Kemas, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam , Analisis Pemikiran Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

- Bartholomew, Jhon Ryan, 2001, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, Terj. Imron Rosyidi, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berger, Peter L., 1994, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas sosial)*, Terj. Hartono, Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, 2012, *The Social Construction Of Reality (A Treatise in the Sociology of Knowledge)*. Terj. Hasan Basri, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, Cet. Ke-9.
- Budiwanti, Erni, 2000. *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LkiS.
- Connolly, Peter, 2009, *Approaches To The Study Of Religion*, Terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, cet. II, Yogyakarta: LkiS.
- Depag RI, 1993, *Al-Qur'ân dan Terjemah*, Bandung, CV. Gema Risalah Press, lihat juga Al-Quran in Word dengan mengaplikasikannya melalui Add-Ins kemudian akan muncul program yang dimaksudkan.
- Departemen P & K, 1997, *Adat istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: P & K.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren. Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, Cet. Ke-8.
- _____, 2009, *Tradisi Pesantren memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren nawesea Press.
- Efendi, Djohan, t.t. *Pesantren dan Kampung Peradaban (Sebuah Pengantar)*, dalam: Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Hasan M. Nur (Ed), Jakarta: PENAMADANI.
- Farchan, Hamdan, 2005, *Syarifuddin. Titik Tengkar Pesantren, Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Hamzah, Ustazi, 2009, *Agama Sebagai Sistem Nilai (Sumbangan Sosiologi Pengetahuan Dalam Kajian Sosial Keagamaan*, ESESNSIA Vol. 10, No. 1 Januari.
- Hidayat, Komaruddin, 2002, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, Jakarta: Paramadina.
- _____, Dkk. 2009, *Mereka Berbicara Pendidikan Islam, (Sebuah Bunga Rumpai)*, Jakarta: Rajawali Press.

- Hielmy, Irfan, 2003, *Modernisasi Pesantren, Pesan Moral Dalam Meningkatkan Kualitas Ummat Dan Menjaga Ukhuwah*, Bandung: Nuansa.
- Hilmi, Masdar, t.t. *Islam Propetik Subtansiasi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hossein Nasr, Sayyed, 2009, *Theologi, Philosophy and Spirituality world Spirituality* Vol. 20. Terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, *Intelektual Islam, Teologi, filsafat dan Gnosis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Faisal, 1998, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis Dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Jalaluddin, 2010, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ketut Agung, Anak Agung, 1991, *Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950)*, Denpasar: Upada Sastra.
- Kimball, Charles, 2003, *When Religion Becomes Evil*, Terj. Nurhadi, *Kala Agama Menjadi Bencana*, Jakarta, Mizan.
- Kuntowijoyo, 2007, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____, 2008, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan.
- Langgulong, Hasan, 2000, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Lubis, Mawardi, 2009, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Belajar b, Bekerjasama STAIN Bengkulu.
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- _____, 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban (Sebuah Telaah kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina.
- M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: LaksBang.
- Mansur, 2004, *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta: Safiria Insan Pers.

- Mansur, Ahmad Taquiuddin, 2008, *NU Lombok : Sejarah Terbentuknya Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat*, Lombok Barat: Pustaka Lombok.
- Mas'ud, Abdurrahman. dkk., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu. 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud, Sulthon, et.al.. 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, ed. Mundzier Suparta, Jakarta: Diva Pustaka.
- Maunah, Binti, 2009, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Micheal, 1992, *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), cet. Ke-1, Jakarta: UI-Press.
- Mochtar, Afandi, 2010, *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren*, Jakarta: Pustaka Isfahan.
- Moleong, Lexy J., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RosdaKarya, Cet. 28.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2000, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, Yogyakarta: UII Press, Cet. 1.
- Muthohar, Ahmad, 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren, Ideologi Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan (Ikhtisat memotret dan mencari Formulasi Baru Sistem Pendidikan Pesantren dalam Berbagai Ideologi Pendidikan kontemporer*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasution, Harun, 1975, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____, 1998, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.
- _____, 1986, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press.
- Nor Wan Daud, Wan Mohd, 2003, *Filsafat dan praktek pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan.

- Nuh sholeh, Muhammad, 1977, *Pesantren Dalam Kontelasi Perubahan zaman Santri*, No. 03, Maret.
- O'Dea, Thomas F., 1995, *Thy sociology of Religion*. Terj. Tim Yogasama, *Sosiologi Agama suatu pengetahuan awal*, Jakarta: Rajawali Press, Cet. Ke-6.
- Qomar, Mujamil, t.t. *Pesantren Dari Transpormasi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawan (ed). 1985, *Pergulatan dunia Pesantren. Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Rosyadi, Khoiron, 2009. *Pendidikan Propetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, Karel A., 1986, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Sulaiman, In'am, 2010, *Masa Depan Pesantren, Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani.
- Turner, Bryan S., 1984, *Weber And Islam*, Terj. G.A. Ticoalu, *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Jakarta: CV. Rajawali, Cet.
- Wahid, Abdurrahman, 2007, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Zakaria, Fath., 1998, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, Mataram: Sumur Mas Al-Hamidi.
- Zubaedi, 2007, *Pemberdayaan masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqh sosial kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain, 2008, *Transpormasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Manajemen Berorientasi Link And Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.